

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS ANAK DI  
WISMA ASUHAN YATIM NURUL HUDA KARTASURA TAHUN  
2023**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam



Oleh

**NURUL ILMI**

**NIM: 193111074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nurul Ilmi

NIM: 193111074

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

Nama : Nurul Ilmi

NIM : 193111074

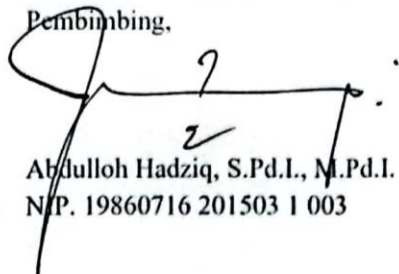
Judul : Internalisasi Nilai Karakter Religius Anak Di Wisma Asuhan Yatim  
Nurul Huda Kartasura Tahun 2023

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 9 Mei .....2023  
Pembimbing,



Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIP. 19860716 201503 1 003

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Internalisasi Nilai Karakter Religius Anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura Tahun 2023 yang disusun oleh Nurul Ilmi telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu tanggal 17 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : ~~Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIP. 198607162015031003~~

Penguji 1

Merangkap Ketua : ~~M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.  
NIP. 198407212017011000~~

Penguji Utama : ~~Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I.  
NIP. 198705192019031005~~

Surakarta, 24 Mei .....2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini saya persembahkan untuk almarhum bapak tercinta saya yang telah berbahagia di sisi Allah. Juga saya persembahkan skripsi ini untuk ibu dan kakak tercinta, seluruh keluarga besar, dan seluruh pihak yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungannya baik berupa materil ataupun immateril hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurul Ilmi

NIM : 193111074

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

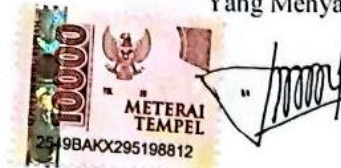
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS ANAK DI WISMA ASUHAN YATIM NURUL HUDA KARTASURA TAHUN 2023" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 11 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Nurul Ilmi

NIM: 193111074

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Religius Anak Di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura Tahun 2023”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M .Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I.,M.S.I. selaku Koordinator Progam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Almarhum bapak Sugimin dan ibu Siti Mahmudah serta kakak tersayang Muhammad Makmun.
6. Teman-teman kelas B PAI angkatan 2019 seluruhnya tanpa terkecuali.

7. Seluruh pihak Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, terkhusus kepada Ustadz Zainal Arifin, Ustadzah Laila, Ustadzah Sabila, Bapak Asrori, Fatah, Marzuq, dan Nafisah.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 11 Mei 2023

Penulis,

Nurul Ilmi



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II : LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Internalisasi.....	12
a. Pengertian Internalisasi.....	12
b. Tahapan Internalisasi.....	13
2. Nilai .....	14
a. Pengertian Nilai.....	14

b. Macam-Macam Nilai.....	15
3. Karakter Religius .....	18
a. Pengertian Karakter Religius.....	18
b. Tujuan dan Manfaat Karakter Religius.....	19
c. Landasan Karakter Religius.....	21
d. Macam Karakter Religius.....	21
e. Metode Penanaman Karakter Religius.....	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	33
C. Kerangka Berpikir .....	36
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....	39
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Setting Penelitian.....	41
C. Subyek dan Informan Penelitian .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Teknik Keabsahan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV .....	48
HASIL PENELITIAN.....	48
A. Fakta Temuan Penelitian .....	48
1. Gambaran umum penelitian.....	48
a. Profil .....	48
b. Sejarah Berdirinya.....	49
c. Letak Geografis.....	50
d. Visi Misi dan Tujuan.....	51
e. Struktur Pengurus.....	52
f. Tata Tertib dan Score Pelanggaran.....	52
g. Jadwal Kegiatan.....	52

h. Pembiayaan.....	52
i. Keadaan Anak Asuh.....	54
j. Keadaan Pengasuh.....	56
k. Sarana dan Prasarana.....	57
2. Deskripsi Data Internalisasi Nilai Karakter Religius Anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Tahun 2023 .....	59
B. Interpretasi Hasil Penelitian .....	79
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

## ABSTRAK

Nurul Ilmi, 2023, *Internalisasi Nilai Karakter Religius Anak Di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura Tahun 2023*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai Karakter Religius, Wisma Asuhan

Internalisasi karakter religius pada anak menjadi hal yang penting untuk dilakukan karena karakter berpengaruh terhadap adab dan perilaku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seorang anak memiliki religiusitas yang tinggi, maka dorongan untuk melakukan kenakalan remaja akan semakin rendah dan dapat membatasi dirinya dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Melihat maraknya kenakalan remaja serta semakin tingginya degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja saat ini. Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura merupakan salah satu wisma asuhan yang telah melaksanakan internalisasi nilai karakter religius pada anak. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui: 1) internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura tahun 2023, 2) faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura tahun 2023.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dilaksanakan di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Mei 2023. Subyek dalam penelitian ini adalah ustadz dan ustadzah Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Informan yaitu ketua Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, dan anak asuh. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi metode dianalisis menggunakan analisis interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini ialah dalam proses internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dilakukan melalui tahapan: 1) transformasi nilai melalui diniyah dan al-ma'tsurat dan pemberian nasehat, 2) transaksi nilai melalui tanya jawab saat diniyah, 3) transinternalisasi nilai melalui kegiatan tahajud, puasa senin kamis, *tahfidz*, membaca Al-qur'an, dan shalat berjamaah, al-ma'tsurat dan muhadharah. Adapun faktor pendukung internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nuurl Huda Kartasura yaitu: 1) fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, 2) metode yang tepat, 3) kemampuan pengasuh, 4) tingginya kepedulian masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya ialah: 1) kondisi karakter anak yang beragam, 2) lingkungan pergaulan anak yang beragam 3) keterbatasan tenaga pengasuh.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....	38
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Interaktif Miles & Huberman .....	47

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kronologi Penelitian .....	41
Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan .....	53
Tabel 4. 2 Daftar Pengasuh .....	57
Tabel 4. 3 Fasilitas Asrama Putra .....	58
Tabel 4. 4 Fasilitas Asrama Putri .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian (Observasi, Wawancara, Dokumentasi) .....	96
Lampiran 2 Field Note Observasi .....	100
Lampiran 3 Field Note Wawancara .....	58
Lampiran 4 Field Note Dokumentasi .....	137
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	152

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa yang memerlukan bimbingan, pengawasan, dan arahan. Karena pada masa ini, remaja masih labil dan dipenuhi dengan berbagai goncangan jiwa, baik itu berasal dari diri sendiri maupun lingkungan. Seiring dengan kemajuan zaman, nilai-nilai norma agama dan norma masyarakat rentan diabaikan dan dianggap kuno. Penerapan karakter religius pada anak menjadi suatu keharusan karena karakter berpengaruh terhadap adab dan perilaku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi dapat berakibat pada hilangnya jati diri seseorang. Budaya lokal secara permisif telah terkontaminasi dengan budaya luar. Hal demikian dapat berbahaya ketika budaya buruk dari luar diterima mentah-mentah dan tidak difilter oleh anak-anak generasi penerus bangsa. Contohnya seperti penyalahgunaan narkoba, terjadinya tawuran atau perkelahian, vandalisme, meningkatnya kasus kriminalitas, pergaulan bebas di kalangan remaja, krisis moralitas, dan kehilangan karakter (Hasmawati et al., 2020: 17). Contoh kasus kenakalan remaja yang dikutip dari beberapa artikel jurnal adalah pada tahun 2016, di SMA Z Surakarta terdapat siswa yang melakukan



seks bebas hingga menyebabkan hamil di luar nikah. Hal tersebut menyebabkan siswa tersebut di dikeluarkan dari sekolah (Salsabiella, 2017: 2). Pada tahun 2018, terdapat 13 kasus klitih atau anarkisme di Jogja oleh kalangan remaja yang menyebabkan 2 orang meninggal dunia (Pitaloka, 2020: 18). Aksi tawuran antar pelajar di Kabupaten Polewali Mandar, tercatat terjadi 3 kali selama 2 tahun terakhir. Tawuran tersebut antar lain pelajar SMAN 2 Polewali dan SMKN 1 Polewali yang terjadi pada bulan Maret 2022, siswa SMPN 1 Matakali pada bulan Januari 2022, dan Kelompok Pelajar Desa Taramanu dan Pelajar Desa Podapoda pada bulan November 2021 (Husain, 2022: 6). Beberapa contoh kasus kenakalan yang dilakukan oleh para remaja tersebut dianggap semakin meresahkan masyarakat. Apabila fenomena-fenomena tersebut tidak segera ditinjaulanjuti, maka akan menyebabkan suatu penyimpangan sosial yang berkelanjutan.

Religiusitas pada umumnya memberikan pengaruh terhadap dorongan kenakalan pada remaja. Semakin tinggi religiusitas pada seseorang, maka dorongan untuk melakukan kenakalan remaja akan semakin rendah dan dapat membatasi dirinya dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Maka, penting sekali memberikan pemahaman dan pendalaman terkait ajaran-ajaran agama yang sesuai kepada anak remaja (Taufik et al., 2020: 92).

Karakter identik dengan akhlak yang meliputi keseluruhan aktivitas manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang dicerminkan melalui pikiran, sikap, perkataan, dan

perbuatannya. Dalam pandangan Islam, karakter atau akhlak adalah hasil dari sebuah proses implementasi syariah (ibadah dan muamalah) yang memiliki fondasi yang kuat yakni akidah. Mustahil seorang muslim mempunyai karakter mulia apabila dirinya tidak memiliki akidah dan syariah yang benar (Marzuki, 2015: 21).

Karakter atau kepribadian dianggap sebagai karakteristik atau ciri khas dari seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima di lingkungannya (Muslich, 2018: 19). Karakter seseorang dapat tercermin dari perilaku di kehidupan sehari-harinya. Tanpa landasan kepribadian yang benar maka pengetahuan akan menyesatkan, sedangkan keterampilan tanpa disertai kesadaran diri akan menghancurkan. Oleh karena itu karakter dapat disebut sebagai titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Karakter dapat membentuk motivasi melalui metode dan proses yang bermartabat dan dibangun secara berkesinambungan, karena karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan (Kholidah, 2019: 65).

Pendidikan karakter adalah pondasi pada suatu bangsa yang sangat penting sedini mungkin untuk diinternalisasikan pada anak sebagai generasi penerus bangsa. Internalisasi nilai karakter menjadi sebuah pilihan positif untuk menangani segala permasalahan yang rentan melanda anak usia pelajar terutama krisis moral. Apabila sejak dini anak telah dibekali dengan pendidikan karakter yang baik, maka tentu ia dapat meminimalisir dampak negatif arus global masuk ke dalam dirinya.

Pentingnya penyemaian pendidikan karakter dalam perspektif Islam telah termuat dalam Al-Qur'an surah Ath-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. Ath-Tahrim : 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai dalam diri manusia diawali dari lembaga yang terkecil yaitu mulai dari diri sendiri, keluarga, baru kepada masyarakat secara luas. Orang tua juga menjadi faktor utama dalam membentuk karakter seorang anak melalui pendidikan agama. Karena pendidikan agama menjadi landasan bagi seorang anak untuk mencapai pendidikan akhlak. Untuk mencapai keinginan tersebut maka diperlukan pembiasaan, memberikan pemahaman, dan menumbuhkan perilaku beragama yang benar dan tepat.

Lingkungan dimana seseorang tumbuh tentu memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter atau akhlak. Lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik, dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan peran keluarga atau orang tua untuk membentuk karakter religius pada anak agar anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas (Adisusilo J R, 2013: 38). Al-Ghazali melalui Nofal (1993) mengungkapkan

bahwa pentingnya pembentukan karakter pada masa kanak-kanak. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak apabila baik, maka akan memberikan karakter yang baik sehingga membantu anak hidup di koridor yang benar (Ningrum, 2015: 21).

Keluarga mempunyai peran penting bagi pendidikan sekaligus pembentukan karakter anak. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, menghormati orang lain, dan kereligiusan sejak dini sudah dibiasakan di dalam keluarga oleh orang tua. Keharmonisan keluarga menjadi suatu pengaruh dalam sukses atau tidaknya pendidikan karakter pada anak. Realita menunjukkan bahwasanya tindakan kriminal banyak diakibatkan oleh anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis. Kenakalan pada anak-anak tersebut tidak adanya figur yang dapat dijadikan teladan di keluarganya dalam berperilaku (Marzuki, 2015: 68).

Tidak semua anak dapat merasakan peran orang tua di dalam kehidupannya. Tidak semua anak berlatar belakang keluarga yang harmonis, mendapatkan kasih sayang, dan mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti halnya anak korban *broken home*, anak yatim piatu, atau anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya. Anak dengan kondisi tersebut sering kali kurang mendapat pendidikan yang layak atau bahkan mengalami putus sekolah karena faktor ekonomi maupun kurangnya perhatian dari keluarga. Akibatnya nilai-nilai agama tidak tertanam kepada diri anak.

Teori tentang penanaman karakter religius terhadap anak yang mengalami disfungsi keluarga seperti hilangnya figur ayah atau ibu di dalam suatu keluarga tentu berbeda dengan anak yang tumbuh di keluarga yang masih lengkap orang tuanya. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap akhlak atau kepribadian anak. Padahal bagaimana pun juga mereka merupakan generasi penerus bangsa yang berhak merasakan pendidikan yang layak termasuk terpenuhinya pendidikan karakter di dalam kehidupannya. Dengan kondisi demikian, mewujudkan karakter atau akhlak mulia pada anak yang kurang beruntung membutuhkan kesadaran serta kerjasama dari pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan seperti sekolah dan lembaga non-formal di masyarakat seperti panti asuhan.

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga sosial yang mampu menjadi alternatif solusi untuk anak-anak yang memiliki permasalahan di atas. Panti asuhan hadir untuk memberikan penanganan intensif terhadap anak yang terlantar dan memiliki permasalahan sosial. Masalah sosial yang dialami anak dengan kondisi demikian ialah seperti tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya dikarenakan sudah tidak lagi mempunyai orang tua secara lengkap. Sehingga mereka hanya bergantung kepada orang-orang terdekat seperti sanak saudara dari bapak atau ibunya atau bahkan orang lain yang peduli.

Fungsi keluarga atau orang tua yang belum dirasakan oleh beberapa anak yang kurang beruntung tersebut diharapkan akan tergantikan dengan keberadaan panti asuhan. Diharapkan mereka dapat mendapatkan pendidikan yang layak melalui kehadiran panti asuhan serta dapat terbantu dalam pengembangan

kepribadian baik secara agama, fisik, psikis, maupun sosial (Pratama & Sulaeman, 2016: 19). Panti asuhan juga memiliki tujuan agar anak terbentuk menjadi pribadi yang mandiri, sopan, berpengetahuan, serta patuh akan norma agama maupun norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, panti asuhan memiliki peran yang sangat penting di zaman ini terutama untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anak yang kurang beruntung dari segi pengasuhan orang tua maupun karena faktor ekonomi.

Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura merupakan yayasan sosial untuk mewujudkan generasi yang berkarakter namun religius serta mengasuh, menyantuni, dan mendidik anak yatim piatu, dhuafa, dan fakir miskin. Yayasan yang berdiri sejak 8 Juli 1991 ini terletak di Jl. Bakalan, RT 02/02, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Selain menjadi tempat tinggal bagi anak-anak asuhnya, panti asuhan ini memberikan pendidikan kepada anak asuhnya baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal yang mana biaya pendidikan tersebut ditanggung oleh pihak panti (Erlina, 2019: 4).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada Senin, 2 Desember 2022 dengan Ustadz Zainal Arifin selaku pengurus Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, latar belakang anak-anak asuh di panti asuhan ini beragam, yakni anak yatim piatu, anak-anak kurang mampu, anak dari korban *broken home*, dan anak-anak putus sekolah yang mana pendidikan keagamaan dan karakter islami belum secara maksimal terinternalisasikan dalam diri anak akibat adanya disfungsi keluarga. Nilai karakter religius pada anak-anak asuh Wisma Asuhan Yatim

Nurul Huda Kartasura ditumbuhkan melalui kegiatan keagamaan contohnya seperti sholat berjamaah, kegiatan tahfidz, muhadhoroh, mewajibkan sholat tahajud, dan puasa Senin Kamis. Meskipun berasal dari latar belakang yang bermacam-macam seperti keluarga broken home, anak yatim piatu, dan anak yang mengalami disfungsi keluarga, namun anak-anak asuh disana dapat terbilang mudah dalam menerima dan mengikuti program keagamaan di wisma asuhan tersebut. Terdapat *reward* bagi anak asuh yang tertib pada aturan, dan juga terdapat hukuman untuk yang melanggar aturan seperti hafalan surah dan membersihkan kamar mandi.

Atas dasar permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana proses internalisasi nilai karakter religius yang diterapkan di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pentingnya implementasi karakter religius pada remaja untuk mencegah adanya degradasi moral, namun masih rendahnya pemahaman mengenai hal tersebut di masyarakat.
2. Keluarga berperan dalam membentuk karakter seorang anak, namun masih banyak anak yang belum merasakan pendidikan dan pengasuhan yang layak dari keluarganya, sehingga proses penanaman nilai dan pembentukan karakter religius tidak terjadi dengan baik.

3. Meskipun berasal dari latar belakang keluarga seperti broken home, anak yatim piatu, dan anak yang mengalami disfungsi keluarga, namun karakter religius anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura tergolong baik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pembatasan fokus penelitian pada penelitian ini ialah internalisasi nilai karakter religius anak SMA di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura Tahun 2023.

### **D. Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura Tahun 2023?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura Tahun 2023?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk menjelaskan internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura Tahun 2023.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura Tahun 2023.

### **F. Manfaat Penelitian**



## **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan terkhusus mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di panti asuhan.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## **2. Secara Praktis**

- a. Bagi pihak Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda
  - 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter religius pada anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.
  - 2) Dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses internalisasi nilai karakter religius pada anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.
- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait internalisasi nilai karakter religius pada anak di panti asuhan.
- c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi kepada masyarakat tentang eksistensi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura serta fungsinya sebagai lembaga pembinaan anak-anak asuh di dalamnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Internalisasi**

###### **a. Pengertian Internalisasi**

Pada hakikatnya internalisasi ialah proses penanaman atau pemasukan suatu nilai terhadap seseorang sehingga terbentuknya pola pikir dalam melihat arti realitas pengalaman (Hakam & Nurdin, 2016: 6). Internalisasi juga dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai ke dalam pribadi seseorang yang terjadi secara terus menerus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi ialah penghayatan, pendalaman, penguasaan mendalam melalui pembinaan, pembimbingan, dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan internalisasi diperlukan proses yang panjang serta adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak terkait seperti guru, orang tua, dan masyarakat (Wuryandani et al., 2019: 178).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman suatu nilai terhadap seseorang secara terus menerus melalui pembinaan, pembimbingan, dan sebagainya.

## b. Tahapan Internalisasi

Proses internalisasi suatu nilai terdapat tiga tahapan dalam kaitannya dengan pembinaan anak asuh, yaitu (Hakam & Nurdin, 2016: 14):

### 1) Transformasi nilai

Pada tahap ini seorang pengasuh sekadar memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik terhadap anak asuh. Transformasi nilai berbentuk komunikasi verbal dan satu arah.

### 2) Transaksi nilai

Tahap transaksi nilai berbentuk dua arah yakni antara pengasuh maupun anak asuh sama-sama aktif sehingga terjadi interaksi timbal balik. Pada tahap ini guru atau pengasuh menekankan pada *modeling* atau pemberian contoh kepada siswa atau anak asuhnya.

### 3) Transinternalisasi

Berbeda dengan tahap transaksi, transinternalisasi guru atau pengasuh kepada siswa atau anak asuh lebih kepada wujud mentalnya (kepribadiannya) daripada wujud fisiknya, yang mana seorang guru atau pengasuh menunjukkannya melalui keteladanan, pengkondisian, serta pembiasaan untuk dapat bersikap sejalan dengan nilai yang diharapkan. Pada tahap ini anak asuh diajak untuk memahami nilai, dan diajarkan untuk mengaktualisasikan nilai di kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya internalisasi memiliki tiga tahapan, yakni tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai.

## **2. Nilai**

### **a. Pengertian Nilai**

Nilai adalah suatu gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dianggapnya baik, benar, bijaksana, sehingga gagasan tersebut layak untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak (Hakam & Nurdin, 2016: 17). Sedangkan pengertian nilai menurut para ahli dalam Ridhahani (2016: 61) ialah sebagai berikut:

- 1) Menurut Sumantri, nilai adalah sesuatu yang tertanam dalam hati nurani manusia yang menjadikan dasar dan prinsip akhlak seseorang.
- 2) Sauri mendefinisikan nilai sebagai harga yang dituju dari budi pekerti seseorang sesuai dengan norma yang berlaku.
- 3) Allport mengartikan nilai adalah keyakinan sebagai landasan seseorang dalam bertindak berdasarkan pilihannya.
- 4) Menurut Mulyana, nilai adalah sumber rujukan dan keyakinan seseorang dalam menentukan pilihan.

Frankel mendefinisikan nilai sebagai standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, serta efisiensi yang mengikat manusia dan perlu untuk dipertahankan dan dilaksanakan (Sukitman, 2016: 87).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal positif dan negatif yang menjadi pilihan manusia melalui

pertimbangan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk mencapai akhlak mulia, maka nilai perlu dikembangkan dan diinternalisasikan dalam diri seseorang.

b. Macam-Macam Nilai

Secara garis besar, nilai dibagi menjadi 2 kelompok yakni nilai nurani (*values of being*), dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Yang dimaksud dengan nilai nurani ialah nilai yang berada dalam diri manusia lalu berkembang menjadi perilaku dan bagaimana cara untuk memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai nurani meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesusilaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai memberi ialah nilai yang dipraktikkan atau diberikan lalu akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai memberi meliputi setia, bisa dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Umar, 2019 : 72).

Sedangkan dalam perspektif pendidikan karakter di Indonesia, terdapat 18 nilai karakter yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri anak (M. Fadillah, 2016: 2) yakni:

1) Religius

Ialah sikap atau perilaku patuh dan taat dalam menjalankan perintah agama yang diyakini, bersikap toleran terhadap keyakinan lain, serta hidup rukun dengan umat beragama lain.

2) Jujur

Yakni upaya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, ataupun pekerjaan.

3) Toleransi

Merupakan sikap yang dapat menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda.

4) Disiplin

Yakni perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan aturan.

5) Kerja Keras

Merupakan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar atau tugas, dan menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Mampu berpikir atau menghasilkan sebuah cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Yakni perilaku tidak mudah bergantung terhadap orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Dapat menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan hak dan kewajiban orang lain, melalui cara berpikir, dan bersikap.

9) Rasa ingin tahu

Selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dari suatu hal yang ia pelajari, dilihat, atau didengar.

10) Semangat kebangsaan

Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri melalui cara bertindak dan berpikir.

11) Cinta tanah air

Menunjukkan loyalitas dan sikap peduli terhadap bangsa melalui cara berpikir, dan bertindak.

12) Menghargai prestasi

Ialah tindakan yang memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang memberikan manfaat kepada masyarakat, dan juga mengakui keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat atau berkomunikasi

Sikap yang menunjukkan perasaan senang berbicara atau bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, atau tindakan yang mampu membuat orang lain merasa aman dan senang atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Merupakan kebiasaan untuk meluangkan waktu untuk membaca bacaan yang memberikan manfaat untuk dirinya.

#### 16) Peduli lingkungan

Yakni sikap yang berusaha untuk mencegah kerusakan alam sekitarnya, dan mengembangkan usaha untuk memperbaiki lingkungan semitarnya yang rusak.

#### 17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang ingin selalu membantu orang lain, dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 18) Tanggung jawab

Merupakan sikap yang selalu berusaha untuk memenuhi dan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwasanya untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, dan untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian ialah melalui proses akumulasi konsep karakter yang terdapat di dalam nilai-nilai luhur.

### **3. Karakter Religius**

#### a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan nilai karakter yang erat kaitannya dengan Tuhan. Dengan adanya internalisasi nilai karakter religius di panti asuhan, diharapkan dapat membentuk anak asuh yang memiliki sikap taat dan patuh terhadap ajaran agama (Luthfiyah & Zafi, 2021: 514). Kata



religius sendiri berasal dari kata religi (*religion*) yang berarti taat terhadap agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia (Oktari & Kosasih, 2019: 47). Religius juga dapat diartikan sebagai nilai yang berasal ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman hidup sebagai bentuk perwujudan kepada Tuhan (Luthfiah & Zafi, 2021: 517).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter religius ialah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan yang melahirkan keimanan kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah di kehidupan sehari-hari.

#### b. Tujuan dan Manfaat Karakter Religius

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama dalam mendidik manusia ialah guna menciptakan karakter yang baik. Para tokoh pendidik Barat seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble juga berpikiran sejalan dengan yang disuarakan Rasulullah, bahwa karakter atau akhlak adalah tujuan utama dari pendidikan. Tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak ialah agar manusia menjadi baik dan terbiasa dengan kebaikan tersebut. Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter memiliki tujuan:

- 1) Agar manusia terbiasa berbuat kebaikan.
- 2) Terpeliharanya interaksi manusia dengan Allah (*habluminallah*), dan interaksi dengan sesama makhluk (Tsauri, 2015: 89).

Penanaman karakter religius ditujukan untuk menjadi sebuah paradigma baru dalam menyelesaikan masalah sosial pada remaja. Hal ini disebabkan realita yang menunjukkan semakin tergerusnya peran agama dalam menunjukkan wajah yang menyejukkan seringkali menghadapi banyak hambatan, termasuk dalam hal membentuk generasi manusia yang mengutamakan semangat solidaritas dan persaudaraan tanpa pandang bulu (Syaroh & Mizani, 2020: 67).

Selain itu tujuan dari karakter religius ialah mengembalikan fitrah dan perwujudan dari nilai-nilai Islami yang hendak direalisasikan dalam diri manusia yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim yang memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, serta memiliki ilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat (Sahlan, 2009: 69).

Karakter religius dimaksudkan agar membentuk anak yang memiliki kultur religius, yakni pemikiran dan pembiasaan akhlak yang baik yang tercermin dalam kepribadian anak yang terlihat dalam sikap dan tingkah lakunya dengan berlandaskan beriman kepada Allah (Setyaningsih & Subiyantoro, 2017: 80).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius memiliki tujuan dan manfaat untuk membentuk kepribadian seorang anak yang berkultur religius dan berakhlak mulia. Hal ini diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan sosial yang terjadi pada remaja.

c. Landasan Karakter Religius

Adapun yang menjadi landasan dari karakter religius atau akhlak di dalam Islam adalah Al-qur'an dan Al-hadits. Diantara ayat di dalam Al-qur'an yang melandasi pendidikan karakter atau akhlak ialah surah Luqman ayat 17-18:

يُبَيِّنُ آقِمْ الصَّلَاةَ وَآمُرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عِزِّ الْأُمُورِ (١٧)  
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya : “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS.Luqman:17-18)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwasanya untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka penting untuk meneladani ajaran Islam sekaligus pendidikan karakter mulia agar manusia dapat hidup sesuai dengan tuntunan syariat. Rasulullah adalah suri tauladan yang memiliki akhlak karimah dan seorang manusia yang sempurna mengajarkan menanamkan nilai-nilai karakter mulia.

Dalam Islam, karakter memiliki fungsi vital untuk mengarahkan kehidupan manusia dalam kaitannya menghadapi krisis moral. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَابْتِغَاءِ الْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS.An-Nahl:90)

Sedangkan pada pasal 2 Permendikbud nomor 20 Tahun 2018, terdapat lima karakter utama yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), diantaranya ialah religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Nilai karakter religius diartikan dengan keberimanan kepada Tuhan, yang direalisasikan dalam bentuk melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan agama lain, toleransi, dan hidup rukun dengan umat beragama lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

#### d. Macam-Macam Karakter Religius

Macam nilai-nilai religius kaitannya dengan karakter religius antara lain (Fathurrohman, 2015: 49):

##### 1) Nilai akhlak dan disiplin

Akhlak merupakan buah pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syariah. Iman dan ibadah seorang manusia tidak akan mencapai titik sempurna apabila tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah maupun kepada makhluk-Nya. Akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam, karena Islam sendiri membimbing kepada sifat-sifat mulia dan menjadikan akhlak sebagai sendi kehidupan karena akhlak memiliki esensi untuk menumbuhkan amal dan perbuatan manusia (Nasution, 2020: 57).

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang memiliki arti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Menurut Ibnu Al-Jauzi, al-khuluq ialah etika yang dipilih seseorang. Etika bagaikan khalqah atau karakter pada diri. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah maupun batiniah.

Menurut Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) akhlak ialah *haya'* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sana kemudian melahirkan tindakan-tindakan spontan tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran. Jika tindakan yang dihasilkan adalah terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka ia adalah akhlak yang baik. Jika ia menghasilkan tindakan yang jahat, maka ia adalah akhlak yang buruk.

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih (941-1030 M) akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk berbuat tanpa

melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan tersebut ada yang berasal dari sifat aslinya, dan juga berasal dari kebiasaan yang berulang-ulang. Bisa jadi, awalnya perbuatan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan secara terus menerus, maka terbentuklah suatu akhlak (Amin, 2022: 3).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya akhlak sesungguhnya buah dari kondisi mental yang telah tersemat pada jiwa manusia. Ketika hendak melakukan sesuatu, maka tidak perlu mempertimbangkannya atau dengan kata lain telah menjadi gerak refleks.

Contohnya ialah ketika seorang muslim akan tidur, ia selalu menggosok gigi, berwudhu, dan berdoa. Ketika kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus, maka akan membentuk kebiasaan. Dapat diartikan seseorang itu memiliki akhlak yang terpuji. Akhlak yang baik disebut dengan *al-akhlak al-karimah*, sedangkan akhlak yang tercela maka disebut dengan *al-akhlak al-madzumah*.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa induk dari akhlak adalah sebagai berikut:

a) *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan)

Keadaan jiwa yang mampu menentukan sesuatu yang benar, dengan cara mengkesampingkan sesuatu yang salah dalam tindakan dan dilakukan tanpa paksaan disebut dengan hikmah.

b) *Asy-Syaja'ah* (Keberanian)

Sifat ini menyeimbangkan akal pikiran untuk terus maju dan mengkesampingkan sifat amarah.

c) *Al-Iffah* (Pengekangan Hawa Nafsu)

*Iffah* ialah menuntun atau mendidik syahwat dengan berlandaskan akal pikiran serta syariat agama.

d) *Al-‘Adl* (Keadilan)

Keadaan jiwa dimana mampu membimbing kemarahan dan syahwat menuju arah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan.

Sedangkan kedisiplinan terwujud dari kebiasaan manusia ketika beribadah setiap hari. Apabila seorang manusia dapat konsisten melaksanakan ibadah tepat waktu, secara otomatis akan membentuk nilai kedisiplinan dalam diri manusia tersebut. Kemudian jika dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius (Fathurrohman, 2015: 56).

2) Nilai Ibadah

Secara bahasa, ibadah berasal dari kata *‘ibadah* yang memiliki arti pengabdian, penghambaan, ketundukan, dan kepatuhan. Inti dari ibadah ialah pengungkapan rasa kekurangan, kehinaan diri melalui syukur, dan pengagungan kepada Allah swt atas pemberian nikmat. Ibadah ialah segala sesuatu yang mendatangkan ridho Allah dan disenangi-Nya baik berupa perkataan, perbuatan, atau bisikan di dalam hati (Z. Abidin, 2020: 190). Hasbi As-Shiddiqi mengartikan ibadah

ialah taat, menurut, mengikut, tunduk, dan doa. Menurut ahli fiqh (fuqaha'), ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dilakukan untuk mencapai ridho Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat (Abror, 2019: 1).

Ibadah dapat berupa ucapan (*lafzhiyyah*) seperti zikir atau membaca talbiyah saat ibadah haji. Ataupun dalam bentuk tindakan (*'amaliyyah*) seperti gerakan rukuk sujud dalam shalat, wukuf di Arafah, tawaf, dan lain-lain. Kebanyakan ibadah di dalam Islam merupakan perpaduan antara ibadah lafal dan amal, seperti shalat dan haji (Bayrak & Muthahhari, 2007: 15).

### 3) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad merupakan jiwa yang membuat manusia terdorong untuk berjuang atau bekerja secara sungguh-sungguh. Melalui komitmen ruhul jihad, maka seseorang dalam bekerja selalu didasari ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

### 4) Nilai Keteladanan

Kesuksesan Rasulullah SAW sebagai pendidik terletak pada keteladanan beliau terhadap para sahabat, sehingga pada masa itu menjadi generasi terbaik hubungannya dengan kualitas akhlak. Sebagai seorang suri tauladan, para sahabat mengikuti jejak, sifat, dan akhlak mulia beliau. Sama halnya yang ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa dalam sebuah pendidikan beliau menekankan aspek keteladanan bagi para pendidik. Dalam kaitannya dengan pembinaan



anak asuh, nilai keteladanan tercermin dari perilaku seorang pengasuh (Tohidi, 2017 : 16).

#### 5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah merupakan suatu hal yang mendasar seorang manusia sebagai khalifah dalam melakukan hubungan sosial di lingkungannya. Dalam aktifitas ibadah maupun muamalah, amanah menjadi dasarnya. Menurut KBBI, amanah berarti sesuatu yang dipercayakan (dititipkan kepada orang lain), keamanan, dan dapat dipercaya. Amanah berkaitan dengan watak manusia yang mampu dipercaya atau sesuatu yang dipercayakan. Indikator dari keimanan seseorang salah satunya ialah amanah, karena orang yang mempunyai iman pastilah mampu menjaga amanah dengan baik, begitupun sebaliknya apabila iman seorang tipis, amanah yang melekat padanya akan terkikis (Hermawan & Ahmad, 2020: 145). Rasulullah bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya: “Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji.”(HR. Ahmad).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwasanya karakter religius memuat nilai-nilai seperti nilai akhlak dan disiplin, nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas.

e. Metode Penanaman Karakter Religius

Metode dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan atau keputusan untuk mencapai suatu tujuan. Berikut merupakan metode dalam bentuk pengintegrasian di kehidupan sehari-hari (Jannah, 2019: 83):

1) Keteladanan atau Contoh (*al-Uswah al-Hasanah*)

Pada dasarnya, manusia membutuhkan sosok teladan yang dapat membimbing pada jalan yang benar, serta memberikan arahan yang benar dalam mengamalkan syariat agama. Rasulullah saw selalu memberikan contoh yang terpuji kepada para sahabat melalui keteladanan beliau, ucapan, maupun perbuatan. Keteladanan beliau itulah yang menjadi cikal bakal lahirnya metode atau strategi keteladanan dalam pendidikan Islam. Metode ini dapat diaplikasikan pada pendidikan formal, informal (keluarga), atau non-formal.

Krisis moral dapat terjadi akibat kurangnya jiwa teladan dari pendidik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pengasuh mempunyai peran vital dalam memberikan teladan bagi anak asuh karena pengasuh adalah pengganti peran orang tua bagi anak di panti asuhan, sama halnya dengan peran seorang guru bagi murid-muridnya di sekolah (Mustofa, 2019: 25).

Agar mampu menanamkan karakter religius pada anak, maka seorang pendidik atau pengasuh harus seorang yang religius dan menunjukkan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari termasuk di hadapan anak asuh atau peserta didik (Munawwaroh, 2019: 146).

Sebagai contoh seperti menampilkan sikap sabar, tawadhu, jujur, tawakal, dan meninggalkan akhlak tercela. Keteladanan merupakan metode atau strategi yang dapat mempengaruhi seorang insan pada kebiasaan, tingkah laku, dan sikap. Pada dasarnya tindakan keagamaan anak mereka peroleh dari hasil meniru, contohnya seperti sholat, mereka melaksanakan dari sebuah pengajaran intensif atau pembiasaan.

Pentingnya metode keteladanan dipakai sebagai metode penanaman karakter religius karena memiliki landasan naqli. Dalil naqli keteladanan termuat dalam Alqur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa terdapat keteladanan yang baik pada diri Rasulullah saw.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)

Keteladanan juga disebut sangat efektif dalam internalisasi karakter religius karena anak secara psikologis suka meniru. Faktor terbesar yang membekas di hati dan jiwa anak ialah ketika ia menemukan pada pengasuh atau pendidik suatu teladan yang baik. Dapat disebut bahwa metode keteladanan adalah metode influentif

yang paling menjanjikan dalam keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak (Mustofa, 2019: 32).

Terdapat dua macam keteladanan, yakni keteladanan yang disengaja seperti menyontohkan untuk mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan dengan sengaja dilakukan secara formal. Yang kedua adalah keteladanan yang tidak sengaja, artinya keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat ikhlas, dan lain-lain. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara non formal. Terkadang keteladanan yang tidak formal lebih efektif daripada keteladanan secara formal (Siregar, 2021: 4).

## 2) Pembiasaan (*Ta'widliyyah*)

Pembiasaan merupakan sebuah metode yang dijalankan secara berulang-ulang dan konsisten agar dapat menjadi kebiasaan, yakni dalam bersikap, bertindak, dan berpikir dengan benar. Metode ini cukup praktis digunakan kaitannya dalam penanaman karakter religius (A. M. Abidin, 2019: 191).

Proses pembiasaan tidak hanya sebatas pada *level knowing* atau sebagai pengetahuan saja, akan tetapi mengukur pengimplementasian pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sudah sejauh mana sehingga menjadi sebuah karakter. Contohnya misalnya membiasakan anak untuk membaca basmalah ketika hendak melakukan suatu perbuatan, dan mengucapkan syukur dengan hamdalah terhadap hasil

yang ia terima, dan membiasakan untuk shalat berjamaah (Siswanto et al., 2021: 7).

### 3) Nasehat (*Mau'izhah*)

*Mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang memiliki arti memberi pelajaran akhlak yang baik serta mendorong pelaksanaannya, dan menjelaskan akhlak buruk dan memberikan peringatan untuk meninggalkannya, serta meningkatkan kebaikan dengan sesuatu yang melembutkan hati. Pada dasarnya menasehati berarti sedang menambal keburukan orang yang dinasehati diibaratkan seperti seorang penjahit yang menambal baju yang terbakar. *Al-wazhu* ialah memberikan nasehat serta peringatan akan kebaikan dan kebenaran melalui sesuatu yang menyentuh hati sehingga seseorang itu tergugah untuk mengamalkannya (Nasution, 2020: 60-61).

Metode nasehat berperan efektif dalam membentuk keimanan anak dan menanamkan karakter religius pada anak. Dengan metode ini, pengasuh atau pendidik maupun orangtua memberikan pengetahuan tentang aspek akhlak yang mulia dan prinsip-prinsip Islam (Ayun, 2017: 117).

Contoh metode nasehat dalam Alquran ialah dalam surah Al-Baqarah ayat 132:

يٰۤاَيُّهَاۤ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰٓى لَكُمْ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْثُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ۗ

Artinya: “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”(QS. Al-Baqarah:132)

4) Hadiah dan Hukuman (*Tsawab* dan *Iqab*)

*Tsawab* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti pahala, upah, dan balasan. Dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap seseorang akibat suatu tindakan atau tingkah laku yang positif (Nopiantika, 2022: 268). Penghargaan yang diberikan tidak harus bersifat materi, tetapi dapat berupa nilai-nilai moral positif seperti pujian dan apresiasi. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Hadiah atau penghargaan menjadi motivator utama manusia untuk dapat melakukan sesuatu sebagai bentuk pengaktualisasian diri. Bahkan dalam Alquran, Allah memberikan apresiasi manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya.” (QS. Az-Zalزالah:7-8)

Pemberian hadiah dikatakan lebih efektif dibandingkan marah, memberi hukuman, atau bahkan apatis saat anak memperoleh prestasi. Namun di lain sisi banyak yang kurang setuju dengan metode hadiah

yang dilakukan terlalu sering. Dikhawatirkan apabila anak hanya akan melakukan sesuatu jika mendapat hadiah.

*Iqab* atau hukuman adalah suatu tindakan terakhir terhadap anak atas kesalahan yang diperbuat. Metode hukuman ini dilakukan dengan tujuan agar anak menyadari dan mengetahui kesalahan yang dilakukan dan dapat mempertanggung jawabkan kesalahannya (Setiawan, 2017: 190). Selain itu, metode hukuman bertujuan agar tidak terulangnya suatu kesalahan, dan mencegah anak asuh lain meniru kesalahan tersebut (Nopiantika, 2022: 268). Hukuman dalam Islam menjadi suatu alat agar umat senantiasa tetap berjalan di dalam syariat, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan agama.

Penggunaan metode hadiah dan hukuman cukup efektif dalam penanaman karakter religius pada anak. Akan tetapi metode ini haruslah menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat, karena apabila teknik dan pendekatan yang digunakan tidak tepat, metode ini tidak akan memberikan hasil apapun (Jannah, 2018: 54).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam usaha internalisasi karakter religius pada anak, dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode hadiah dan hukuman.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu dipakai sebagai bahan perbandingan, baik dari segi persamaan maupun perbedaan yang sebelumnya sudah ada. Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini.

Penelitian pertama ialah skripsi yang ditulis oleh Imroatus Sholikhah pada tahun 2019 yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Organisasi IPNU-IPPNU Di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengimplementasian karakter religius dilakukan melalui kegiatan formal dan non-formal baik itu acara tahunan, bulanan, maupun kegiatan rutin mingguan serta momen-momen Islam. Misalnya seperti rutinan, kegiatan ngaji bersama, buka puasa bersama. Nilai karakter religius yang ditanamkan dalam organisasi tersebut memberikan implikasi yang baik. Disebutkan bahwa anggota yang mengikuti organisasi IPNU-IPPNU rata-rata berhasil dari segi prestasi maupun sosial.

Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai karakter religius dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian yang membedakan ialah seperti lokasi dan lembaga penelitian yang berbeda yakni penelitian di atas meneliti di dalam organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Sedangkan penelitian ini meneliti di sebuah Panti Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Sholikhah meneliti konsep, implementasi, dan implikasi penanaman nilai karakter



religius, sedangkan peneliti meneliti mengenai proses, faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai karakter religius.

Penelitian yang ketiga ialah skripsi yang ditulis oleh Novia Juwita pada tahun 2019, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di SMPN 16 Kota Bengkulu”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya penanaman karakter religius pada siswa memberikan implikasi yang baik, seperti sebagian siswa lebih mampu dalam menjaga perilaku, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dari sekolah berkaitan dengan pelaksanaan imtaq. Program tersebut seperti tadarus Alqur’an, pembacaan shalawat, ceramah agama, pengambilan infaq, dan doa. Meskipun dinyatakan bahwa belum maksimal dalam pelaksanaannya, beberapa siswa tidak serius dan hanya sekedar ikut-ikutan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novia Juwita dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai karakter religius dan metode penelitian kualitatif. Yang membedakan ialah objek, lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian Novia Juwita menggambarkan mengenai kegiatan Imtaq di sekolah pada hari Jumat sedangkan penelitian ini mengenai internalisasi karakter religius di panti asuhan dalam kegiatan sehari-hari seperti pembiasaan shalat tahajud, puasa senin kamis, shalat berjamaah, dan lain-lain.

Yang keempat ialah skripsi yang ditulis oleh Putri Maslamah pada tahun 2021, yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Peserta Didik Di MI Al-Huda Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman

nilai karakter religius dilakukan melalui pembiasaan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan melalui kegiatan infaq. Melalui pembiasaan shalat dhuha dapat melatih nilai tanggung jawab. Tadarus Al-Qur'an disebutkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Sedangkan dalam melalui kegiatan infaq ditujukan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama dan meyakini bahwa yang dimiliki terdapat hak orang lain. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa ikhlas, dan peduli terhadap sesama dan jiwa sosial yang tinggi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri Maslamah dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang penanaman karakter religius dan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut ialah pada rumusan masalah penelitian yakni penanaman nilai katakter religius melalui kegiatan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan infaq. Sedangkan penelitian ini terfokus pada proses penanaman nilai karakter religius, faktor pendukung dan faktor penghambat. Selain itu objek dan tempat penelitian juga berbeda. Penelitian Putri Maslamah berlokasi di sebuah lembaga pendidikan yakni MI, sedangkan penelitian ini dilakukan di lembaga sosial yakni panti asuhan.

### **C. Kerangka Berpikir**

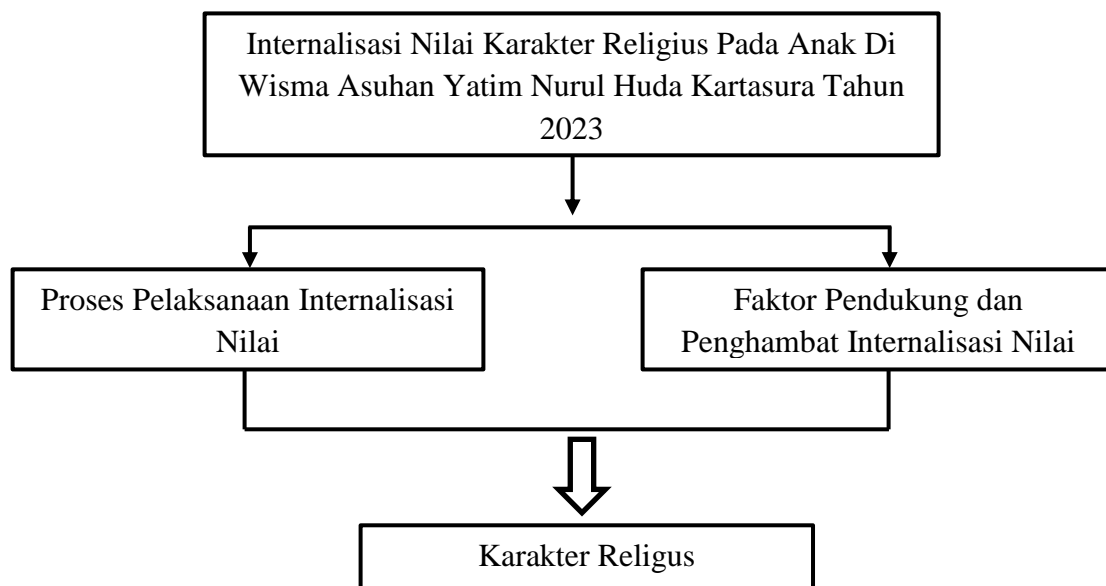
Seiring dengan perkembangan zaman, tidak dipungkiri bahwa kemajuan teknologi serta perkembangan ilmu pengetahuan bertambah pesat pula. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter pada anak. Meskipun nilai-nilai karakter tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan zaman, akan tetapi juga lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, penting rasanya menanamkan nilai karakter religius pada anak dengan harapan bahwa dapat

tercapainya tujuan nasional yakni mencetak generasi yang berkarakter dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan berakhlak mulia dalam bersikap bagi dirinya di lingkungan masyarakat.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik dan menanamkan nilai karakter religius tersebut, akan tetapi ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua anak beruntung dalam hal keluarga seperti anak yatim/piatu, anak terlantar, maka tanggung jawab pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab bersama.

Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura merupakan salah satu lembaga sosial yang menampung, menjamin anak-anak yang kurang beruntung tersebut, serta memberikan pendidikan kepada mereka. tujuan lembaga ini yakni meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam menyelenggarakan pendidikan yang bercirikan agama Islam bagi anak/anggota masyarakat yang kurang mampu agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan menjadi warga Negara dan warga masyarakat yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta hidup mandiri dalam rangka membantu program pemerintah.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik terhadap pendidikan karakter yang diberikan oleh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dalam rangka membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter religius dan berakhlak mulia. Adapun alur kerangka berpikir pada penelitian ini ialah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1** *Kerangka Berpikir*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat atau partisipan, yang berarti ikut serta merasakan apa yang mereka rasakan, sekaligus memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi setempat (Semiawan, 2010: 9).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni metode penelitian yang mampu digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bersumber dari permasalahan sosial. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan, menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan makna dari konteks masalah yang diteliti (Nugrahani, 2014: 25).

Pada penelitian kualitatif, peneliti mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Pertanyaan tersebut biasa dimulai dari pertanyaan umum yakni untuk memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengungkapkan pendapat dan pikirannya tanpa pembatasan dari peneliti, kemudian menuju pertanyaan yang

semakin meruncing dan mendetail sehingga terpusat. Hal tersebut disebabkan oleh penekanan pada pentingnya informasi yang diberikan partisipan yang merupakan data utamanya. Informasi yang diperoleh dari partisipan biasanya berupa kata-kata atau teks yang kemudian dianalisis. (Semiawan, 2010: 7).

Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran proses internalisasi nilai karakter religius pada anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura tahun 2023, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dimana untuk mampu memperoleh hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan melalui temuan data di lapangan dengan mencari data-data yang ada yakni peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Selain itu, peneliti menjabarkan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkan semua kegiatan yang dilakukan dengan pendekatan lapangan, yang mana dalam pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai dengan analisa dan pengujian kembali atas seluruh yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang akan memberikan gambaran secara sistematis dan akurat terkait fakta-fakta serta fenomena yang diteliti.

## B. Setting Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena panti asuhan tersebut merupakan salah satu lembaga sosial yang telah melaksanakan internalisasi nilai karakter religius pada anak asuh.

### 2. Waktu Penelitian

Peneliti merencanakan waktu penelitian mulai dari persiapan sampai pada penyelesaian ialah mulai bulan Desember 2022 sampai dengan bulan April 2023. Berikut detail kronologi penelitian ini:

**Tabel 3. 1** *Kronologi Penelitian*

No	Kronologi penelitian	Waktu
1.	Survei pra-penelitian	2 Desember 2022
2.	Koordinasi dengan pihak Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura	3 Maret 2023
3.	Pengumpulan data observasi	3 Maret – 10 Maret 2023
4.	Pengumpulan data wawancara	3 Maret – 27 Maret 2023
6.	Analisis data penelitian	27 Maret – 21 April

		2023
7.	Koordinasi selesai penelitian	24 April 2023

### C. Subyek dan Informan Penelitian

#### 1. Subyek Penelitian

Adapun subyek yang terlibat dalam penelitian ini ialah ustadz di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda.

#### 2. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah pengasuh, ketua RT setempat, dan anak asuh di wisma yatim tersebut.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses penting dalam penelitian kualitatif. Wawancara atau interview merupakan salah satu kaedah pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian (Mita, 2015: 71). Menurut Sugiyono (2016: 314), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang perlu diteliti dan juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari partisipan secara mendalam.



Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara bebas terpimpin yakni wawancara yang menggabungkan antara wawancara terpimpin dan tidak terpimpin. Artinya, meskipun wawancara dilakukan secara bebas akan tetapi masih dikendalikan oleh daftar pertanyaan yang sudah peneliti siapkan. Tujuannya agar wawancara luwes, tidak kaku namun fleksibel.

Penggunaan metode wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan instrumen wawancara yang telah peneliti siapkan sebagai pedoman pertanyaan untuk mendapatkan data mengenai internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, yang kemudian dilakukan analisa lebih lanjut.

## 2. **Observasi**

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari seluruh metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Tujuan dari observasi adalah berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis (Hasanah, 2017: 21). Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini karena pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian melakukan pencatatan kegiatan di lokasi penelitian pada keadaan sebenarnya. Observasi pada penelitian ini dilakukan di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura untuk mengetahui internalisasi nilai karakter religius anak di wisma asuhan tersebut.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal yang dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, dan lainnya. Menurut Sugiyono (2016: 229), teknik dokumentasi ialah pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto, daftar piket anak asuh, dan jadwal kegiatan.

### E. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Dalam pengertian yang lain, triangulasi didefinisikan sebagai suatu cara untuk mencari data yang benar-benar absah dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk kebutuhan pengecekan atau pembanding data tersebut (Bachri, 2010: 56). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat dari sumber yang berbeda (Bachri, 2010: 56). Pada penelitian ini, peneliti mengeksplorasi data melalui teknik wawancara kepada beberapa narasumber dengan tujuan memastikan apakah data yang diperoleh

dari narasumber satu dan lainnya sinkron atau tidak terkait internalisasi nilai karakter religius pada anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.

## **2. Triangulasi Metode**

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang sama (Bachri, 2010: 57). Pelaksanaannya dapat juga dengan cek dan recek. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah seluruh data terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah menganalisa data-data tersebut. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, atau dari bahan-bahan lain sehingga mampu dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Heladuddin & Wijaya, 2019: 74). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif Miles & Huberman yakni dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya.

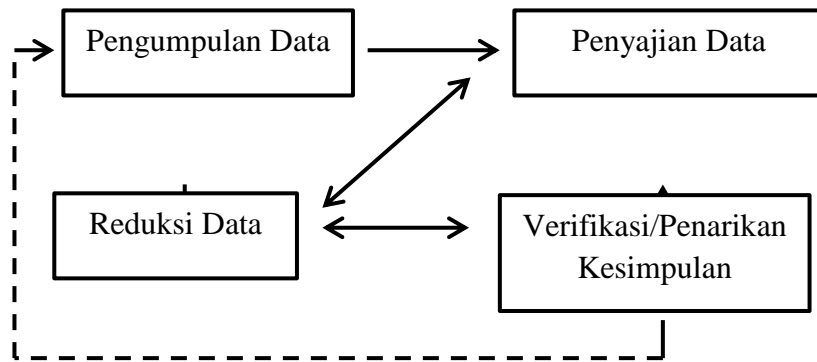
Dengan reduksi data, maka akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti untuk proses pengumpulan data selanjutnya.

## 2. **Display Data (Penyajian Data)**

Tahap selanjutnya setelah data direduksi ialah tahap penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Namun yang paling sering dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

## 3. **Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)**

Tahap ketiga ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk mendapatkan kesimpulan yang kredibel, maka kesimpulan awal yang masih bersifat sementara memerlukan dukungan bukti-bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.



**Gambar 3. 1** Teknik Analisis Data Interaktif Miles & Huberman

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Fakta Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran umum penelitian Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura**

###### **a. Profil Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura**

- 1) Nama : Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda
- 2) Alamat : Gg. Anggrek, Bakalan RT.02/RW.02, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura
- 3) Kabupaten : Sukoharjo
- 4) Provinsi : Jawa Tengah
- 5) No Telp : (0271) 7792544
- 6) Email : nurulhuda.wynh@gmail.com
- 7) Website : www.nurul-huda.org
- 8) Rekening Bank : 7655-7655-86 a.n W A Yatim Nurul Huda
  
- 9) Sasaran Pelayanan : Anak yatim piatu, dan fakir miskin
- 10) Jumlah Anak Sekarang : 30 anak

(Dokumentasi Wisma asuhan yatim Nurul Huda Kartasura)

b. Sejarah Berdirinya Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Wisma asuhan yatim Nurul Huda Kartasura berdiri pada 8 Juli 1992 atau 1 Muharram 1412 Hijriah di bawah naungan Yayasan Majelis Taklim Nurul Huda Kartasura. Berdirinya Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ini ialah karena dorongan untuk memuliakan anak yatim sesuai dengan yang telah diserukan dalam Al-Qur'an maupun hadits.

Latar belakang berdirinya Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura sebagai bentuk pemeliharaan dan penyantunan terhadap anak-anak yatim piatu, maupun kaum dhuafa. Adapun bentuk pemeliharannya ialah dengan mengasihi dan menyayangnya seperti saudara atau anak sendiri, menjamin kebutuhannya dan biaya pendidikan. Selain itu, Wisma Asuhan ini didirikan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak asuh di Wisma Asuhan tersebut, serta sebagai tempat untuk melakukan bimbingan baik dari segi jasmani maupun rohani. Pada awalnya Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura hanya menargetkan untuk memberi pelayanan kepada anak yatim piatu saja dikarenakan pada awal berdirinya wisma ini dana yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan berasal dari hasil iuran para pengurus Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Seiring berjalannya waktu, banyak donasi yang masuk sehingga lebih dari cukup untuk kebutuhan anak asuh sehingga sasaran pelayanan bertambah untuk kaum dhuafa.

Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura berusaha bukan hanya menjadi sebuah lembaga, namun juga fasilitator untuk para yatim piatu, anak korban *broken home*, anak terlantar, maupun kaum dhuafa agar dapat mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang lebih layak. Karena mereka tidak hanya mengalami kondisi kesulitan dan kekurangan secara fisik, akan tetapi juga kekurangan rasa kasih sayang orang tua dan juga pendidikan (Wawancara dengan ketua wisma, Bapak Asrori pada 5 Maret 2023).

c. Letak Geografis Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura terletak di Gg. Anggrek, Bakalan, RT.02/RW.02, Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Terdapat batas-batas yang mengelilingi lembaga ini, antara lain:

Sebelah timur : Pemukiman warga

Sebelah barat : Jalan raya

Sebelah utara : Pemukiman warga

Sebelah selatan : Pemukiman warga

Dengan melihat letak Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, maka dapat diketahui bahwa wisma asuhan ini memiliki tempat yang strategis dan mudah dijangkau. Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura berjarak 1 kilometer ke arah timur dari Universitas Raden Mas Said Surakarta (Observasi pada 2 Desember 2022).



d. Visi, Misi, dan Tujuan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Berikut adalah visi, misi, dan tujuan Wisma Asuhan Yatim Nurul

Huda Kartasura:

1) Visi

Adapun Visi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ialah mewujudkan tegaknya pengamalan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan umat.

2) Misi

Misi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ialah sebagai berikut:

- a) Membentuk generasi robbani yang cerdas, terampil, disiplin yang bertaqwa kepada Allah.
- b) Mengembangkan sikap kepedulian (*khitmatul ummah*), tanggung jawab dan komitmen (*iltizam*) bagi izzah Islam wal muslim.
- c) Mengembangkan sumber ekonomi produktif bermisi umat.
- d) Berperan aktif sebagai perekat dan pemersatu umat.

3) Tujuan

Adapun tujuan dari Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ialah meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam menyelenggarakan pendidikan yang bercirikan agama Islam bagi anak/anggota masyarakat yang kurang mampu;

- a) Agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- b) Agar menjadi warga negara dan warga masyarakat yang berbudi luhur.
- c) Agar menjadi warga yang berakhlak mulia serta hidup mandiri dalam rangka membantu program pemerintah. (Dokumentasi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura)

e. Struktur Pengurus

Berikut merupakan struktur pengurus Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura tahun 2023 (Dokumentasi arsip Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura):

*(Terlampir)*

f. Tata Tertib dan Score Pelanggaran

Berikut merupakan tata tertib dan score pelanggaran Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura tahun 2023 (Dokumentasi arsip Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura):

*(Terlampir)*

g. Kegiatan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Berikut merupakan jadwal kegiatan harian yang terdapat di Wisma Asuhan Nurul Huda Kartasura (Dokumentasi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura):

**Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan**

<b>Jam</b>	<b>Kegiatan</b>
03.00 – 03.30	Shalat tahajud (sahur apabila puasa)
04.00 – 04.30	Shalat subuh berjamaah
04.30 – 05.00	Membaca Al-Qur'an
05.00 – 05.30	<i>Al-ma'tsurat</i> (dzikir pagi)
05.30 – 06.00	Kegiatan rutin : bersih-bersih, mencuci
06.00 – 06.30	Sarapan dan persiapan sekolah
06.30 – 07.00	Berangkat sekolah
07.00 – 13.00	Belajar di sekolah
13.30 – 15.00	Makan siang, istirahat
15.00 – 15.30	Shalat ashar berjamaah
15.30 – 16.00	<i>Al-ma'tsurat</i> (dzikir sore)
16.00 – 16.45	Diniyah sore
16.45 – 17.30	Istirahat
17.30 – 18.00	Shalat maghrib berjamaah
18.00 – 18.45	Membaca Al-Qur'an
18.45 – 19.15	Shalat isya' berjamaah
19.15 – 20.00	Diniyah malam
20.00 – 22.00	Mengulang pelajaran sekolah, persiapan tidur
22.00 – 03.00	Tidur

#### h. Pembiayaan

Para anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura merupakan anak yatim atau piatu, anak terlantar, dan fakir miskin. Maka dibutuhkan dana untuk biaya antara lain:

- 1) Kebutuhan pendidikan formal di sekolah
- 2) Kebutuhan makan

- 3) Kebutuhan pakaian
- 4) Kebutuhan kesehatan

Untuk mencapai kebutuhan tersebut, Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura berusaha mendapatkannya antara lain dari:

- 1) Iuran dari yayasan
- 2) Donatur tetap
- 3) Donatur tidak tetap
- 4) Sumbangan berupa barang, bahan makanan, pakaian, dan lain-lain.

(Wawancara dengan Bapak Asrori selaku ketua Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura pada 5 Maret 2023)

i. Keadaan Anak Asuh

Para anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura berlatar belakang yang bermacam-macam. Berdasarkan hasil dokumentasi dari arsip Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, jumlah anak asuh sebagai berikut: anak asuh putra atau santri sebanyak 21 anak, sedangkan anak asuh putri atau santriwati sebanyak 9 anak. Sehingga total keseluruhan anak asuh berjumlah 30 anak. Latar belakang para anak asuh ialah sebagai berikut:

- 1) Yatim, ialah seorang anak yang umurnya belum baligh telah ditinggal wafat oleh ayahnya.
- 2) Piatu, ialah seorang anak yang belum mencapai usia baligh telah ditinggal wafat oleh ibunya.

- 3) Yatim piatu, ialah anak yang belum mencapai usia baligh telah ditinggal wafat ayah dan ibunya.
- 4) Fakir miskin/kaum dhuafa, ialah orang-orang yang lemah karena keadaan seperti miskin, tertindas, dan mengalami penderitaan.
- 5) Korban *broken home*/anak terlantar, ialah anak yang kedua orangtuanya bercerai sehingga kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya hingga terlantar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asrori selaku Ketua Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura para anak asuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura berasal dari bermacam-macam wilayah. Yakni Solo, Klaten, Sukoharjo, Boyolali, dan Karanganyar. Anak asuh yang diterima di wisma ini minimal ialah kelas 6 SD. Hal ini dikarenakan anak-anak asuh di sana harus belajar untuk hidup mandiri dan disiplin. Setelah lulus SMA atau sederajat, jika anak ingin melanjutkan kuliah diperbolehkan namun dengan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua atau keluarga yang bersangkutan. Jika tidak ingin melanjutkan kuliah, maka setelah lulus SMA atau sederajat anak-anak asuh di sana wajib menjalani pengabdian di wisma selama satu tahun (wawancara pada 5 Maret 2023).

Menurut Ustadz Zainal selaku pengasuh di sana, semua kegiatan difokuskan untuk kepentingan anak, mereka memiliki kewajiban yang telah wisma tentukan dengan harapan mereka akan menjadi pribadi yang

mandiri melalui bekal kegiatan yang dibiasakan (wawancara pada 3 Maret 2023).

Berikut merupakan daftar anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura tahun 2023 (Dokumentasi dari bagian administrasi tanggal 4 April 2023):

*(Terlampir)*

j. Keadaan Pengasuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Ustadz/ustadzah selaku pengasuh merupakan orang yang melaksanakan pembinaan secara langsung pada anak asuh. Saat ini, jumlah pengasuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura berjumlah 3 orang, yaitu 1 ustadz yang khusus mengajar di asrama putra dan 2 ustadzah yang mengajar di asrama putri. Anak-anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura biasanya memanggil para pengasuh dengan sebutan ustadz/ustadzah. Berikut merupakan tugas dari ustadz dan ustadzah selaku pengasuh:

- 1) Memberikan pembinaan terhadap anak asuh
- 2) Memberikan teladan yang baik untuk anak asuh
- 3) Mengawasi dan menertibkan anak asuh dalam berbagai kegiatan
- 4) Sebagai pamong anak-anak dan terlibat penuh dan secara langsung dalam membina anak asuh
- 5) Mendampingi seluruh kegiatan anak asuh di wisma dari bangun tidur hingga tidur lagi

- 6) Memberikan perhatian dan kasih sayang seperti anak sendiri
- 7) Mengecek kemajuan kegiatan belajar mengajar anak-anak asuh di wisma
- 8) Memperhatikan kesehatan anak asuh

Kegiatan pengasuh dalam mendampingi anak-anak tentu tidak lepas dari adanya aturan dan juga tata tertib. Apabila ada anak yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan, maka mereka akan mendapat teguran, sanksi atau hukuman, dan juga score pelanggaran. Tujuan dari adanya pemberian hukuman atau sanksi terhadap anak asuh yang melanggar aturan ialah untuk menjadikan anak tertib dan hidup disiplin. Berikut merupakan daftar pengasuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura tahun 2023 (Observasi 3 Maret 2023):

**Tabel 4. 2** *Daftar Pengasuh  
Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura*

<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Lama Mengajar</b>
Zainal Arifin	Laki-laki	8 tahun
Laila Adiyah	Perempuan	4 tahun
Nurul Sabila Firdaus	Perempuan	3 bulan

k. **Sarana dan Prasarana Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura**

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang dapat memudahkan anak dalam mengikuti kegiatan di wisma sekaligus menjadikan proses pembinaan menjadi nyaman dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat

di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ialah sebagai berikut

(Observasi 7 Maret 2023):

1) Asrama putra:

**Tabel 4. 3 Fasilitas Asrama Putra**

*Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura*

<b>Asrama Putra</b>	
Fasilitas	Jumlah
Ruang tidur	9
Kamar mandi	5
Dapur	1
Ruang makan	1
Aula	1

2) Asrama Putri:

**Tabel 4. 4 Fasilitas Asrama Putri**

*Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura*

<b>Asrama Putri</b>	
Fasilitas	Jumlah
Ruang tidur	7
Kamar mandi	3
Dapur	1
Ruang makan	1
Aula	1

3) Masjid

4) Kantor



5) Ruang pengasuh

6) Gudang

7) Perpustakaan

Perpustakaan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura terdiri dari buku-buku umum dan buku-buku agama.

8) Ruang keterampilan

Ruang keterampilan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura terdiri dari komputer dan laptop, mesin jahit, dan salon.

## **2. Deskripsi Data Internalisasi Nilai Karakter Religius Anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Tahun 2023**

Perlunya menanamkan karakter religius pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan bertujuan agar mereka memiliki jiwa religius dan berakhlakul karimah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan usaha-usaha seperti pembiasaan kegiatan religius di panti asuhan. Salah satu contoh lembaga panti asuhan yang telah melaksanakan internalisasi nilai karakter religius pada anak asuh ialah Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura (Observasi tanggal 2 Desember 2022).

Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan dan diperoleh di lapangan, kegiatan-kegiatan yang terdapat proses internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari keluarga sebelum tinggal di wisma asuhan tersebut. Menurut penjabaran

pengasuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura pada wawancara, anak-anak asuh di wisma asuhan tersebut memiliki bermacam-macam latar belakang seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak dari keluarga dengan perekonomian rendah. Hal tersebut tentu berpengaruh dengan pendidikan dan juga pembentukan karakter anak yang kurang optimal. Sehingga muncul rasa empati untuk membantu mereka dalam hal pendidikan sekaligus membentuk karakter mereka menjadi lebih baik melalui kegiatan yang telah diprogramkan di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura (wawancara dengan Ustadz Zainal pada tanggal 3 Maret 2023).

Disampaikan oleh Fatah selaku anak asuh, bahwa karakter religius yang dimilikinya sebelum masuk ke Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura bisa dikatakan belum baik. Fatah belum sepenuhnya melaksanakan shalat lima waktu dalam artian shalatnya masih bolong-bolong, belum terbiasa rutin membaca Al-Qur'an (wawancara dengan Fatah pada 15 Maret 2023). Hal serupa disampaikan oleh Marzuq selaku anak asuh bahwa sebelum masuk ke Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, dirinya hanya membaca Al-Qur'an ketika disuruh oleh orang tuanya, jarang melakukan shalat tahajud, dan masih suka menunda-nunda shalat (wawancara dengan Marzuq pada 15 Maret 2023).

Disampaikan oleh Ustadzah Sabila bahwasanya pentingnya menanamkan karakter religius pada anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dengan harapan bahwa para anak asuh mampu bertindak dan berperilaku patuh terhadap ajaran agama. Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda

Kartasura memberikan jadwal kegiatan dari bangun tidur sampai tidur lagi yang mana itu bersifat wajib bagi anak-anak asuh di wisma asuhan ini. Dengan adanya kegiatan yang terprogram seperti itu anak-anak akan terbiasa menjalani kegiatan yang positif dan menjadikan pola pikir, moral yang unggul serta dengan pembiasaan tersebut akan membentuk karakter religius anak yang mengagumkan (wawancara dengan Ustadzah Sabila pada 6 Maret 2023).

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Laila bahwa yang perlu disoroti ialah pergaulan remaja di masa sekarang yang rentan mengalami kemerosotan moral maka dirasa penting sekali untuk memperkenalkan dan membiasakan mereka dengan kegiatan religius untuk menjadi benteng dalam menghadapi era modern seperti ini, apalagi jika pagi sampai siang anak asuh sekolah di luar yang tentunya di luar pengawasan wisma (wawancara dengan ustadzah Laila pada 7 Maret 2023).

Menurut Bapak Asrori selaku ketua wisma, dalam penanaman nilai karakter religius anak asuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura diusahakan melalui beberapa cara yaitu melalui kegiatan religius yang wajib anak ikuti selama di wisma seperti shalat berjamaah di masjid, puasa senin kamis, shalat tahajud, diniyah, muhadharah, dan *al-ma'tsurat* (wawancara pada 5 Maret 2023). Berikut merupakan kegiatan yang terdapat internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura:

a. Shalat Tahajud

Pembiasaan shalat tahajud bagi seluruh warga wisma dimulai pukul 03.00 atau maksimal pukul 03.30 pagi. Pelaksanaan shalat tahajud

di lakukan secara berjamaah di Masjid Nurul Huda untuk anak-anak asuh putra. Sedangkan untuk anak asuh putri, pelaksanaan shalat tahajud dilakukan di aula asrama putri Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Shalat tahajud dilaksanakan oleh semua anak asuh dengan tertib, di bawah bimbingan ustadz dan ustadzah Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Mereka mendirikan shalat tahajud sebanyak 2 rakaat dan diakhiri dengan shalat witr 3 rakaat. (Observasi pada tanggal 7 Maret 2023).

Berdasarkan fakta temuan penelitian, tujuan dari diwajibkannya tahajud bagi anak-anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ialah membentuk karakter religius anak serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Tujuan yang lain ialah untuk melatih kedisiplinan anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Laila (wawancara pada 7 Maret 2023).

“Yang pertama tentu untuk melatih kedisiplinan mereka ya mbak. Lalu melatih anak agar menjadi pribadi yang kuat untuk melawan rasa kantuk dan malas. Kemudian dari sisi spiritual, pembiasaan tahajud ini bertujuan untuk membentuk karakter religius anak, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, anak memiliki akhlakul karimah, dan lain-lain.”

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Zainal (wawancara pada 3 Maret 2023):

“Dalam membentuk akhlak anak-anak asuh, salah satu strategi kami ialah menerapkan program pembiasaan-pembiasaan salah satunya shalat tahajud. Ketika mereka sudah memiliki kebiasaan tersebut, maka mereka dapat memahami bagaimana seharusnya karakter seorang muslim terbentuk.”

Disampaikan oleh ustadzah Sabila dalam wawancara pada 6 Maret 2023

bahwa:

“Pembiasaan merupakan metode yang saya rasa cukup baik dalam pembinaan terhadap anak asuh di sini setelah orang tua, atau bisa dibidang memperbaiki akhlak dan membentuk kebiasaan yang baik bagi mereka yang mungkin dulunya belum pernah mereka rasakan di keluarga. Metode pembiasaan ini memiliki fungsi yakni misalnya pembiasaan shalat tahajud ialah untuk membentuk karakter religius anak, melatih kedisiplinan anak juga untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.”

Disampaikan oleh Fatah selaku anak asuh dalam wawancara pada 15

Maret 2023 bahwa:

“Sebelum masuk kesini saya hampir tidak pernah melaksanakan shalat tahajud, tetapi setelah masuk ke sini saya pelan-pelan mulai terbiasa dengan adanya pembiasaan shalat tahajud. Menurut saya adanya pembiasaan ini mampu merubah saya menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih disiplin.”

Ditambahkan oleh Marzuq selaku anak asuh dalam wawancara pada 15

Maret 2023 bahwa:

“Kendala yang saya rasakan saat shalat tahajud ialah ketika badan terasa capek, jadi membuat saya berat dan malas untuk bangun. Namun di sini apabila tidak mengikuti kegiatan maka akan ada skornya. Positifnya saya merasa lebih dekat dengan Allah melalui tahajud yang dikerjakan setiap hari, saya pelan-pelan menjadi lebih disiplin, dan menjadi lebih mengenal agama.”

b. Diniyah

Kegiatan diniyah di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura terjadwal dengan baik yakni dilaksanakan dua kali tatap muka dalam sehari. Diniyah yang pertama dilaksanakan setelah ashur sampai menjelang maghrib, kemudian diniyah yang kedua dilaksanakan setelah shalat isya' sampai sekitar pukul 20.00 malam. Kegiatan diniyah

dilaksanakan masing-masing selama 45 menit. Adapun pelajaran yang diajarkan ialah seperti akidah akhlak, tafsir, nahwu, shorof, hadits, imlak, fiqih, dan lain-lain (Observasi pada tanggal 3 Maret 2023).

Berdasarkan observasi, kegiatan diniyah dimulai dengan membaca doa bersama, kemudian mengabsensi kehadiran. Tahap selanjutnya ialah ustadz atau ustadzah menyampaikan materi dan para anak asuh menyimak sekaligus mencatat apa yang dijelaskan. Pada tahap menyampaikan materi, ustadz atau ustadzah sangat memperhatikan apa yang mereka sampaikan agar anak lebih mudah memahami materi yang sedang dikaji.

c. Shalat Fardhu Berjamaah

Para anak asuh diwajibkan shalat fardhu berjamaah yang dilaksanakan di Masjid Nurul Huda milik Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Biasanya warga sekitar wisma juga ikut melaksanakan shalat fardhu di sana. Sedangkan untuk anak asuh putri, shalat fardhu berjamaah dilaksanakan di aula asrama putri. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Zainal (wawancara pada 3 Maret 2023):

“Jadi anak-anak kami wajibkan untuk shalat berjamaah di masjid bagi yang putra, sedangkan yang putri melaksanakan shalat berjamaah di aula asrama putri. Dari shalat shubuh sampai isya’ dilakukan secara berjamaah kecuali pada waktu dzuhur kami memberikan kelonggaran karena jam pulang sekolah anak itu bermacam-macam, ada yang sampai jam 2 baru pulang jadi mereka melaksanakan shalat dzuhur di sekolah.”

Shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan minimal 2 orang dengan salah satunya menjadi

imam dan yang lain menjadi makmum. Tujuan dibiasakannya shalat berjamaah bagi anak-anak Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ialah memelihara kekuatan dan keakraban serta menjadikannya erat hubungan diantara kaum muslimin (wawancara dengan Ustadzah laila pada 7 Maret 2023).

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ustadz Zainal dalam wawancara (pada tanggal 3 Maret 2023) bahwa pembiasaan shalat fardhu berjamaah dapat tertanam karakter disiplin anak, dan tentunya akhlakul karimah. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah, kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia dalam diri anak. Juga disampaikan oleh ustadzah Sabila dalam wawancara (pada tanggal 6 Maret 2023) bahwa shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding shalat sendirian. Selain itu, Allah akan mengangkat derajat dan menuliskan kebaikan bagi orang-orang yang menunaikan shalat berjamaah.

Ketika ada beberapa anak yang sering telat dalam melaksanakan shalat jamaah, ustadz dan ustadzah biasanya memberikan nasehat kepada anak asuh. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Sabila dalam wawancara pada 6 Maret 2023 bahwa:

“Kami berusaha ketika melihat anak melanggar peraturan misalnya suka menunda shalat atau telat mengikuti shalat berjamaah tanpa alasan, kami disini tidak langsung memberinya hukuman. Akan tetapi kami memberikan nasehat kepada anak tersebut. Metode ini bertujuan untuk agar anak mengetahui letak kesalahannya dimana dan apa yang harus ia lakukan sehingga di

lain waktu pelanggaran itu tidak lagi dilakukan. Di luar itu, kami juga sering memberikan nasehat-nasehat kepada mereka ketika sedang ngobrol-ngobrol santai sehingga anak lebih merasa nyaman dan tidak merasa sedang diceramahi.”

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Zainal pada 3 Maret 2023, beliau menyampaikan bahwa di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura tidak pernah memberikan hukuman kekerasan pada anak. Ketika anak membuat kesalahan atau melanggar peraturan, hal pertama yang dilakukan ialah memberikan teguran dan nasehat. Di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura juga menerapkan pemberian poin pelanggaran untuk setiap anak yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di wisma. Untuk anak yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah dikenakan skor 25 poin, dan apabila telat mengikuti shalat berjamaah dikenakan skor 5 poin.

Di dalam kegiatan apapun, salah satunya shalat berjamaah pengasuh tidak hanya menyuruh atau memberi materi tentang keutamaan shalat berjamaah. Namun ustadz dan ustadzah memberikan keteladanan dengan cara mengajak mereka, dan memberikan contoh untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya (Observasi pada 6 Maret 2023).

d. *Al-ma'tsurat*/Dzikir Pagi dan Petang

Dzikir adalah suatu perintah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan merupakan amalan sunah yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. macam-macam dzikir beraneka ragam tergantung dari yang



mengamalkannya, akan tetapi tujuan dari dzikir sama-sama mengingat Allah SWT.

Kegiatan *al-ma'tsurat* atau dzikir pagi dan petang dilakukan sekitar pukul 05.00 pagi setelah anak asuh melaksanakan tadarus Al-Qur'an atau hafalan. Dan dilakukan setelah kegiatan diniyah sore menjelang waktu maghrib. Disampaikan oleh Ustadz Zainal bahwasanya tujuan daripada pembiasaan dzikir pagi dan petang atau *al-ma'tsurat* ini ialah agar anak-anak asuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura menjadi generasi yang memiliki karakter islami (wawancara pada 3 Maret 2023).

Menurut Ustadzah Laila tujuan dari diadakannya pembiasaan dzikir *al-ma'tsurat* bagi anak asuh ialah untuk menghidupkan sunnah karena di dalam *al-ma'tsurat* terdapat doa-doa ma'tsur yang kemudian anak-anak menjadi hafal dengan doa-doa tersebut. *Al-ma'tsurat* ini banyak memberi manfaat seperti penenang jiwa, menghilangkan rasa takut dari selain Allah, juga Allah akan mempermudah setiap urusan (wawancara pada 7 Maret 2023). Ustadzah Sabila menyampaikan bahwa *al-ma'tsurat* berasal dari kumpulan doa yang bersumber dari Al-Qur'an sesuai yang diajarkan Nabi SAW. Oleh karenanya, dapat menumbuhkan semangat beribadah, kepercayaan diri, dan merasa bahwasanya Allah senantiasa melindungi diri dari mara bahaya (wawancara pada 6 Maret 2023).

Sedangkan menurut Nafisah, salah satu anak asuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, *al-ma'tsurat* yang rutin ia lakukan memberikan dampak yang positif baginya yakni membuat hati menjadi tenang dan tentram. Kondisi hati yang demikian, melahirkan pikiran yang tenang pula sehingga badan terasa ringan melakukan perbuatan baik (wawancara pada 6 Maret 2023).

Ketika terdapat anak yang tidak mengikuti kegiatan dzikir pagi sore atau *al-ma'tsurat*, maka biasanya pengasuh akan memberikan teguran. Ustadz Zainal dalam wawancara pada 3 Maret 2023, beliau menambahkan bahwa pengasuh kerap kali memberikan nasehat kepada anak-anak asuh di wisma ini baik melalui evaluasi setelah kegiatan ataupun saat berbincang dengan anak termasuk mengenai keutamaan dzikir pagi dan sore. Tujuannya ialah untuk menanamkan akhlak yang baik pada diri mereka agar senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahfidzul Qur'an/Hafalan Al-Qur'an

Kegiatan tahfidz yang dilakukan di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura bertujuan untuk menciptakan generasi yang cinta Al-Qur'an dan berkahlakul karimah. Anak asuh menghafal menyesuaikan dengan kemampuan pribadi masing-masing anak. Mereka diwajibkan untuk setor hafalan 12 kali dalam sebulan dan ditarget selama satu tahun bisa menghafal minimal 1 juz (wawancara dengan Ustadz Zainal pada 3 Maret 2023).

Selain itu, tujuan dari kegiatan tahfidz di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ialah agar membentuk anak menjadi pandai menghafal Al-Qur'an sekaligus dapat melafalkan Al-Qur'an dengan makhorijul huruf yang benar dan tepat (wawancara dengan ustadzah Laila pada 7 Maret 2023). Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Sabila dalam wawancara (pada 6 Maret 2023) dengan adanya kegiatan tahfidz diharapkan anak mempunyai kepribadian yang sholeh dan sholihah.

Biasanya anak-anak asuh melakukan hafalan di setiap ada waktu senggang, mereka juga meluangkan waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an agar mampu mencapai target hafalan. (wawancara dengan anak asuh, Nafisah pada 6 Maret 2023). Pernyataan lain juga disampaikan oleh Fatah dalam wawancara (pada 18 Maret 2023) selaku anak asuh, bahwa anak asuh biasanya juga menghafal setelah selesai melaksanakan shalat subuh berjamaah dan sebelum *al-ma'tsurat*, di lain itu juga menghafal pada saat waktu luang seperti pulang sekolah.

Kegiatan tahfidz diikuti oleh anak asuh tanpa terkecuali tanpa adanya paksaan dari siapapun. Seluruh anak asuh melakukan dengan kesadaran pribadi masing-masing karena merupakan tanggung jawab yang harus mereka penuhi sebagai warga Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura (Wawancara dengan Fatah pada 15 Maret 2023).

Yang menjadi penghambat ialah ketika anak sering telat setor hafalan. Biasanya pengasuh akan memberikan hukuman pada anak. Metode hukuman apabila dilakukan terus menerus dirasa kurang bagus

untuk psikis anak. Hal ini dapat membuat anak menjadi mudah memberontak. Apabila anak melakukan kesalahan atau kurang tertib dalam menyetorkan hafalan yang sudah ditargetkan yakni 12 kali dalam satu bulan, maka cukup diingatkan dan diberi arahan agar tidak diulangi lagi. Jika memang perlu diberi sanksi biasanya di wisma ini tidak terlalu berat, biasanya anak disuruh untuk membersihkan lingkungan wisma yang tidak terjamah saat piket misalnya membersihkan lumut dan selokan (wawancara dengan Ustadzah Sabila pada 6 Maret 2023).

d. **Muhadharah**

Kegiatan muhadharah atau pidato/ceramah menekankan pada *skill* anak untuk berdakwah. Kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Jum'at malam setiap minggunya sudah dijadwalkan secara bergantian. Anak asuh yang bertugas muhadharah mengisi seperti ceramah agama, sedangkan anak asuh yang lain mendengarkan. Ada yang berperan sebagai MC juga pembaca doa. Apabila salah satu petugas berhalangan untuk hadir maka pendamping wajib untuk menggantikan (Observasi pada 3 Maret 2023).

Kegiatan muhadharah di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura berguna untuk agar anak-anak asuh terampil dan dapat berbicara di depan umum, melatih mental anak untuk lebih percaya diri dan berani dalam menyampaikan pidato, menyampaikan pendapat, atau memberikan pertanyaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Sabila dalam wawancara (6 Maret 2023) bahwa tujuan dari muhadharah

ini ialah menanamkan rasa percaya diri anak, melatih *public speaking* dan sebagai salah satu strategi penanaman ilmu agama.

Menurut Ustadzah Laila, kegiatan muhadharah memiliki manfaat bagi anak asuh karena ilmu yang didapat pada kegiatan muhadharah berguna sampai jangka waktu yang lama seperti ketika nanti ketika anak sudah keluar dari wisma, mereka sudah memiliki bekal jika akan menyampaikan dakwah di hadapan banyak orang (wawancara pada 7 Maret 2023).

Adanya kegiatan muhadharah dapat memotivasi anak agar lebih percaya diri berbicara di hadapan orang lain. Anak asuh dapat merasakan adanya penanaman ilmu agama yang kelak di kemudian hari ilmunya dapat diamalkan, dan dipraktikkan oleh anak asuh (wawancara dengan Fatah pada 6 Maret 2023).

e. Puasa Senin Kamis

Program puasa senin kamis di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura sudah sejak lama diterapkan sebagai salah satu upaya menanamkan karakter religius pada asuh di wisma asuhan tersebut. Disampaikan oleh Ustadz Zainal bahwa berpuasa sunah dapat mendapatkan manfaat dan mendatangkan cinta Allah (wawancara pada 3 Maret 2023).

Puasa senin kamis dapat dijadikan sebagai motivator di setiap langkah yang diambil untuk dapat mencapai tujuan hidup. Perut yang terasa lapar bukan berarti tidak mempunyai energi untuk melakukan

aktivitas. Puasa senin kamis dapat menyucikan hati dan membersihkan jiwa dari berbagai kejelekan (wawancara dengan Ustadzah Sabila pada 6 Maret 2023).

Puasa senin kamis merupakan salah satu sunnah Rasulullah, puasa senin kamis melatih untuk mengendalikan nafsu atau keinginan manusia, menjaga adab-adab berpuasa sehingga terjaga dari perkataan bohong, kotor, ataupun prasangka buruk. Khusus anak asuh putri, agar mereka tidak keteteran untuk mengganti hutang puasa Ramadhan (wawancara dengan Ustadzah Laila pada 6 Maret 2023).

Dengan adanya puasa senin kamis di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura bertujuan agar anak dapat mengendalikan emosinya, pikirannya senantiasa segar, tubuhnya sehat dan kuat, serta perilakunya terjaga. Selain itu, Allah menyukai orang mukmin yang sehat dan kuat daripada mukmin yang lemah (wawancara dengan Bapak Asrori, ketua Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura pada 5 Maret 2023).

Kendala yang dihadapi anak asuh saat puasa senin kamis ialah seperti ketika saat teman-temannya di sekolah banyak yang tidak berpuasa, atau saat ada kegiatan di sekolah yang cukup menguras tenaga (wawancara dengan Marzuq pada 15 Maret 2023). Meskipun demikian, puasa senin kamis bukan menjadi penghalang dalam melakukan aktivitas. Karena sudah mengetahui fadhilahnya, anak menjadi lebih semangat dalam menjalankan puasa senin kamis (wawancara dengan Nafisah pada 6 Maret 2023).

Ketika melakukan puasa senin kamis memang masih cukup berat dirasakan oleh beberapa anak asuh. Namun untuk menjadi insan yang bertakwa harus mau bersabar. Ketika meniatkan puasa karena Allah, maka akan terasa lebih ringan dan membuat hati terasa tenang (wawancara dengan Fatah pada 15 Maret 2023).

f. Membaca Al-Qur'an

Pembiasaan membaca Al-Qur'an di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura biasanya dilaksanakan sehabis shalat subuh dan shalat maghrib. Membaca Al-Qur'an bertujuan sebagai salah satu upaya menanamkan karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.

“Kegiatan membaca Al-Qur'an atau biasanya mereka menyebutnya *nderes* atau *tadarus* berlangsung setelah melaksanakan shalat subuh berjamaah kemudian dilanjut hafalan dan *al-ma'tsurat*. Kemudian juga setelah shalat maghrib berjamaah. Tentunya di bawah binaan kami.” (Wawancara dengan Ustadz Zainal pada 3 Maret 2023)

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Ustadzah Laila dalam wawancara pada 7 Maret 2023:

“Seperti yang kita tahu bahwa membaca Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, yaitu mendatangkan ridho Allah dan juga kelak di hari kiamat akan memberikan syafaat bagi para pembacanya. Dengan adanya pembiasaan ini, kami mengharapkan anak-anak akan terbiasa hidup dengan Al-Qur'an dan tidak lepas sehari pun tanpa membaca Al-Qur'an, kecuali untuk yang putri ketika sedang berhalangan.”

Disampaikan juga oleh Ustadzah Sabila dalam wawancara pada 6 Maret 2023:

“Alhamdulillah anak-anak suda tertib dalam kegiatan ini, jadi tidak perlu disuruh lagi mereka jika sudah selesai shalat subuh dan

maghrib langsung mengambil mushaf untuk *nderes*. Kadang ketika saya amati ada juga anak yang membaca Al-Qur'an di luar waktu itu, biasanya ketika mereka memiliki waktu luang. Yang kami harapkan ialah anak-anak memiliki akhlak yang mulia dengan rajin membaca Al-Quran.”

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dengan mengarahkan anak asuh yang sudah baik dalam membaca Al-Qur'an untuk membantu ustadz dan ustadzah dalam membimbing dan menyimak bacaan Al-Qur'an temannya (Observasi pada 6 Maret 2023).

Dalam tahap internalisasi nilai karakter religius pada anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam internalisasi nilai karakter religius pada anak memiliki dampak yang positif karena dapat membantu dalam mencapai tujuan internalisasi. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Zainal dalam wawancara pada 3 Maret 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk faktor pendukungnya menurut saya karena sarana prasarana, dan fasilitas di wisma asuhan ini yang sudah lumayan memadai. Kami juga menggunakan alat juga seperti CCTV, juga kami sediakan komputer yang mana bisa mengetahui apa yang mereka buka, kami bisa tahu, sehingga kami bisa mengoreksi apabila ada yang tidak benar bisa kami benarkan. Mengingat latar belakang anak asuh yang beragam, ketika anak tersebut ada masalah, namun mau jujur maka kami lebih efektif dalam membina.”

Penyataan lain juga disampaikan oleh Ustadzah Laila dalam wawancara pada 7 Maret 2023:

“Yang mendukung proses internalisasi karakter religius di sini mengajarkan anak dalam bentuk keladanan dan pembiasaan, jadi tidak ada sistem paksaan dan sebagian besar anak sudah mulai mapan



sendiri tentang kegiatan mereka apa yang harus mereka lakukan, apa yang tidak boleh dilakukakan. Kunci utama dari pendukung penanaman karakter religius di sini ialah adanya kerjasama yang baik dari anak asuh dan pengasuh. Ketika mereka mau mengikuti aturan di sini dan melaksanakan kegiatan dengan baik, maka hasilnya akan lebih optimal. Selain itu saya rasa yang mendukung ialah kemampuan pengasuh dalam membina anak. Pengasuh diutamakan memiliki sifat amanah, bertanggung jawab, serta sabar dalam membina anak-anak yang memiliki beragam latar belakang. Pengasuh juga diutamakan sudah memiliki pengalaman bagaimana cara mendidik anak yang bandel, serta memberikan teladan yang baik. Karena kita kan di sini seperti orang tua mereka jadi sedikit banyak apa yang mereka lihat dari kami mereka contoh.”

Ditambahkan oleh Ustadzah Sabila dalam wawancara pada 6 Maret 2023

bahwa:

“Dari segi fasilitas kami cukup memadai. Di sini kami menyediakan beberapa komputer dan juga laptop untuk menunjang pembelajaran mereka misalnya ada yang mau *searching* tugas sekolah, juga menyediakan rebana untuk anak-anak yang berminat, aula yang cukup luas dan nyaman untuk kegiatan mereka seperti sholat berjamaah, tadarus, maupun diniyah bagi anak-anak putri.”

Disampaikan juga oleh Bapak Asrori selaku ketua wisma, dalam wawancara

pada 5 Maret 2023, bahwa:

“Kalau untuk faktor pendukungnya ialah tingginya rasa kepedulian terhadap anak yatim piatu dan dhuafa sehingga kebetulan dari donatur bisa mencukupi dan banyak pemasukan. Untuk awal-awalnya memang cukup berat.”

Disamping faktor pendukung tentunya juga ditemukan faktor-faktor penghambat. Faktor penghambat merupakan faktor yang diatasi serta dicarikan solusi supaya tidak mengganggu proses internalisasi. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Zainal pada 3 Maret 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Menurut saya faktor penghambatnya ialah masih ada beberapa anak asuh yang kurang tertib atau sulit mengikuti kegiatan ya dikarenakan mungkin belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan di sini, dikarenakan latar belakang mereka yang beragam. Namun kami tetap berusaha mengupayakan yang terbaik untuk mereka. Misalnya ada anak yang melanggar aturan, kami akan menegur dan menasehatinya. Juga kadang-kadang kami beri hukuman dengan bersih-bersih, dan lain sebagainya.”

Disampaikan juga oleh Ustadzah Sabila dalam wawancara pada 6 Maret 2023,

beliau menyampaikan:

“Masih ada beberapa anak yang perlu pembinaan lebih karena suka telat setoran hafalan, atau tidak mengikuti kegiatan wajib seperti *alma'tsurat*. Anak-anak berasal dari keluarga yang bermacam-macam seperti *broken home* jadi itulah dinamika dan suatu PR untuk pengasuh untuk lebih sabar lagi dalam membina anak-anak di sini.”

Ditambahkan oleh Ustadzah Laila dalam wawancara pada 7 Maret 2023,

bahwa:

“Untuk faktor penghambatnya, karena anak-anak itu sekolah di luar yang mana pergaulan di luar sana luas dan mungkin ada dari teman-temannya yang memberi pengaruh yang kurang baik, anak bisa terkontaminasi atau ikut-ikutan. Selain itu dari pribadi anaknya juga, yang memiliki jiwa bebas ketika kami nasehati akhirnya mereka merasa terkekang, terus menimbulkan pemberontakan bahkan pernah ada yang keluar tanpa izin, dan lain-lain.”

Juga disampaikan oleh Bapak Asrori dalam wawancara pada 5 Maret 2023:

“Yang menjadi penghambat itu kadang-kadang dari tenaganya. Pengasuhnya sudah beberapa kali ganti. Pengasuh yang tetap ada satu untuk asrama putra, sebelumnya dua tapi akhirnya keluar satu. Tetapi kami sedang mengajukan permohonan ke Pondok Ngruki untuk membantu mengawasi para anak asuh di sini.”

Adapun dampak yang dihasilkan dari internalisasi nilai karakter religius pada anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 6 Maret 2023, anak

asuh menunjukkan akhlak yang terpuji. Yaitu murah senyum, bertutur kata dan berperilaku sopan terhadap tamu. Disampaikan pula oleh Ustadzah Sabila bahwa sejauh ini anak mampu berkembang sesuai dengan yang pengasuh contoh dan ajarkan terhadap mereka dengan harapan ilmu yang mereka dapat mampu memberikan manfaat untuk kehidupan anak asuh di masa yang akan datang (wawancara dengan Ustadzah Sabila pada 6 Maret 2023). Berdasarkan wawancara oleh peneliti terhadap Ustadz Zainal, beliau mengatakan sejauh ini sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa anak yang masih sedikit sulit mengikuti namun para pengasuh berusaha maklum (wawancara pada 3 Maret 2023).

Adanya kegiatan-kegiatan religius yang dibiasakan di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter religius anak. Anak asuh yang bermacam latar belakang sebagian besar sudah mampu beradaptasi dengan kegiatan di wisma dari bangun tidur hingga tidur lagi. Awalnya dirasa cukup berat untuk mampu menyesuaikan diri misalnya pukul 03.00 sudah harus bangun untuk melaksanakan shalat tahajud, namun dengan pembiasaan yang konsisten dilakukan, para anak asuh sudah mulai mapan dengan sendirinya (wawancara dengan Ustadzah Laila pada 7 Maret 2023).

Disampaikan oleh Nafisah yakni salah satu anak asuh, dalam wawancara pada 6 Maret 2023 bahwa Nafisah sangat bersyukur tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura karena lingkungan yang baik serta para pengasuh yang baik pula serta memberikan teladan bagi para anak

asuh di sana. Meskipun awal-awal tinggal di wisma Nafisah sedikit kaget karena kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur lagi sudah terjadwal namun lama-lama Nafisah terbiasa. Perubahan yang Nafisah rasakan setelah tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ialah sholatnya menjadi lebih tertib, menutup aurat menjadi lebih tertutup, serta lebih mengetahui batasan-batasan dengan lawan jenis. Dikatakan pula bahwa Nafisah saat ini sudah menghafal 10 Juz Al-Qur'an. Harapan yang ingin Nafisah raih di masa depan ialah ia mampu menyebarkan ilmu yang ia dapat selama di wisma kepada orang lain, minimal kepada orang tuanya. (Wawancara pada 6 Maret 2023)

Disampaikan oleh Fatah yang merupakan anak asuh dalam wawancara, ia menyampaikan bahwa semenjak masuk ke Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, Fatah menjadi terbiasa untuk melaksanakan shalat tahajud dan lebih tertib dalam membaca Al-Qur'an. Jika sebelumnya Fatah hanya melaksanakan shalat 5 waktu dan itupun bolong-bolong dan jarang membaca Al-Qur'an. Selain itu Fatah juga menjadi lebih menghargai waktu, lebih disiplin, dan lambat laun sedikit demi sedikit ia menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. (Wawancara pada 15 Maret 2023)

Ditambahkan oleh Marzuq yang juga merupakan anak asuh dalam wawancara, ia menyatakan bahwa banyak dampak positif yang ia rasakan setelah tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, yang awalnya shalat fardhunya masih sering bolong-bolong kini menjadi tertib, menjadi

pribadi yang lebih sabar, disiplin dan lebih mengenal agama. (Wawancara pada 15 Maret 2023)

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

Dalam upaya penanaman karakter kepada anak, tentu memerlukan serangkaian proses yang berkelanjutan dan konsisten. Karena karakter tidak terbentuk secara instan dan tiba-tiba. Berdasarkan fakta temuan penelitian, proses internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dilakukan melalui 3 tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

### **1. Internalisasi Nilai Karakter Religius**

Berikut merupakan tahapan internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura:

#### **a. Transformasi Nilai**

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal dan bersifat satu arah (Hakam & Nurdin, 2016). Dalam hal ini ustadz dan ustadzah hanya menjelaskan atau memberikan informasi tentang nilai-nilai kepada anak asuh. Kemudian anak asuh menyerap nilai yang diinformasikan. Kegiatan religius di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura yang melalui tahap transformasi nilai ialah kegiatan diniyah. Transformasi nilai dilakukan ustadz atau ustadzah kepada anak asuh salah satunya dalam pelajaran akidah akhlak, pengasuh menyampaikan materi mengenai pentingnya perilaku terpuji serta memaparkan akibat dari

perilaku tercela. Pada proses inilah terjadi transfer ilmu mengenai akhlak dari pengasuh kepada anak asuh dan pada proses ini lebih memfokuskan komunikasi satu arah. Adapun *output* daripada tahapan transformasi nilai dalam kegiatan ini yaitu anak asuh dapat mengimplementasikan materi mengenai pentingnya akhlak terpuji di dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ialah pada saat peneliti melakukan observasi ke Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura anak asuh terlihat ramah, murah senyum, memberikan salam dan menyapa peneliti ketika berpapasan. Selain itu akhlak terpuji juga ditunjukkan anak asuh ketika sudah waktunya shalat, anak asuh terlihat tertib mendirikan shalat berjamaah di awal waktu.

Proses transformasi nilai juga dilakukan ustadz dan ustadzah melalui nasehat atau motivasi. Ustadz atau ustadzah memberikan nasehat kepada anak asuh seperti ketika mengetahui ada anak yang tidak tertib. Pemberian nasehat ataupun motivasi juga dilakukan pengasuh ketika selesai kegiatan atau evaluasi kegiatan contohnya dalam kegiatan *al-ma'tsurat*, pengasuh menjelaskan mengenai keutamaan mengamalkan dzikir pagi dan petang. Hal ini bertujuan agar menanamkan akhlak yang baik pada diri mereka agar senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil daripada tahapan transformasi nilai melalui pemberian motivasi atau nasehat terhadap anak asuh yakni sebagian besar anak sudah tertib dalam menjalankan kegiatan *al-ma'tsurat*. Adapun berdasarkan wawancara dengan anak, mereka

semangat mengamalkan *al-ma'tsurat* karena mengetahui keutaman-keutamaannya melalui apa yang disampaikan oleh pengasuh. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar anak asuh sudah dapat tertib mengamalkan *al-ma'tsurat* setelah shalat subuh dan ashar berjamaah.

Faktor yang mendukung tahapan transformasi nilai kepada anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ialah fasilitas yang memadai seperti aula yang luas dan masjid yang aktif untuk digunakan untuk kegiatan diniyah serta disediakan perpustakaan yang terdapat buku-buku yang diperlukan anak baik buku agama maupun buku-buku umum. Selain itu, kemampuan pengasuh atau ustadz dan ustadzah dalam menyampaikan materi ataupun nasehat dan motivasi kepada anak asuh sehingga nilai yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik ke dalam diri anak. Adapun yang menghambat ialah beberapa anak masih sering asik sendiri ketika ustadz atau ustadzah menyampaikan materi dalam kegiatan diniyah. Terdapat anak yang suka absen mengikuti kegiatan *al-ma'tsurat* tanpa alasan meskipun sudah diberikan nasehat. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini disebabkan karena latar belakang anak sebelum masuk ke Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.

b. Transaksi Nilai

Tahapan ini berbentuk dua arah sehingga pengasuh maupun anak asuh sama-sama aktif sehingga menimbulkan interaksi timbal balik. Transaksi nilai lebih memunculkan dari segi afektif (perasaan dan emosi)

anak (Hakam & Nurdin, 2016). Di samping memberikan pengetahuan, anak juga diwajibkan agar mampu menyampaikan kembali nilai yang telah dipahami. Dalam proses internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, tahapan ini dilalui dalam kegiatan yang terjadi yakni ketika ustadz/ustadzah telah selesai menyampaikan materi saat kegiatan diniyah, ustadz/ustadzah memberikan *feedback* kepada anak asuh dengan melakukan tanya jawab. Hal ini bertujuan agar anak dapat memperkuat materi yang telah disampaikan oleh ustadz atau ustadzah.

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, tahapan transaksi nilai terjadi ketika pengasuh selesai memberikan materi Fiqih bab *thaharah* (bersuci), pengasuh memberikan pertanyaan kepada anak asuh secara acak terkait materi yang telah disampaikan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman anak. Pengasuh memberikan pertanyaan perihal yang membatalkan wudhu. Anak yang ditunjuk dapat menjawab pertanyaan pengasuh dengan baik. Anak menyebutkan perihal yang membatalkan wudhu antara lain keluar sesuatu dari kedua lubang (depan ataupun belakang), hilang akal (kesadaran) baik karena tidur, gila dan sebagainya, bersentuhan kulit antara wanita dan laki-laki yang bukan mahrom, serta menyentuh kemaluan atau dubur.

Setelah memberikan pertanyaan kepada anak, pengasuh juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pertanyaan kepada pengasuh terkait materi yang belum dipahami. Pada saat



pengamatan, terdapat satu anak yang bertanya terkait apakah membasuh tiga-tiga kali dalam wudhu adalah sesuatu yang diwajibkan dalam berwudhu. Ustdaz memberikan jawaban kepada anak asuh bahwasanya membasuh tiga kali dalam tiap gerakan wudhu ialah hal yang termasuk ke dalam sunah wudhu. Ustadz juga menambahkan bahwa terdapat banyak sunah-sunah dalam wudhu yaitu membaca basmalah, bersiwak atau menggosok gigi, mencuci dua telapak tangan, berkumur, membasuh tiga-tiga kali, mendahulukan yang kanan dari yang kiri, serta tidak boros dalam menggunakan air. Pada proses inilah terjadi transaksi ilmu tentang *thaharah* pada kegiatan diniyah.

*Output* yang dihasilkan dari tahapan transaksi nilai dapat dilihat bahwa anak mampu memiliki sifat *asy-syaja'ah* (berani) dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan maupun memberikan pertanyaan kepada pengasuh terkait materi yang belum mereka pahami.

Sama halnya dengan tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai juga memiliki faktor pendukung maupun penghambat yang sama. Yang menjadi faktor pendukung ialah metode yang digunakan dalam usaha internalisasi karakter religus di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda sudah tepat. Kaitannya dengan tahapan transaksi nilai, pengasuh menerapkan metode keteladanan. Karena di dalam tahapan ini, pengasuh menekankan pada *modeling* atau pemberian contoh terhadap anak asuhnya. Sedangkan yang seringkali menghambat ialah tenaga pengasuh yang terbatas.

c. Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi merupakan tahapan yang lebih mendalam mengenai pengetahuan maupun pemahaman terkait nilai-nilai dan diaplikasikan lewat keteladanan, pengkondisian, dan pembiasaan yang telah terprogram oleh wisma asuhan yang mencakup kegiatan ibadah yang bertujuan untuk menjadi karakter anak (Hakam & Nurdin, 2016). Tahapan transinternalisasi ditampilkan melalui pengkondisian, dan pembiasaan. Kegiatan religius Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura yang melalui tahap transinternalisasi yaitu ketika ustadz/ustadzah menjelaskan mengenai tata cara shalat tahajud kemudian memberikan contoh, lalu anak asuh merespon apa yang mereka lihat dan dapat mempraktikkannya. Pengasuh bisa memberikan pengaruh untuk melaksanakan tahajud dengan baik. Dengan adanya pembiasaan tahajud, anak asuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura terlatih mendirikan shalat tahajud sehingga terbentuk karakter religius anak dan memiliki *akhlakul karimah* serta anak akan menjadi lebih disiplin.

Pembiasaan shalat berjamaah juga melalui tahapan transinternalisasi dimana ustadz/ustadzah langsung memberikan contoh kepada anak asuh dan kemudian diikuti oleh anak asuh melalui keteladanan yang diberikan. Pembiasaan shalat berjamaah menanamkan pada diri anak asuh karakter religius yaitu nilai ibadah. Shalat termasuk ke dalam ibadah *'amaliyyah*. Apabila dikerjakan secara berjamaah maka lebih utama 27 derajat. Shalat berjamaah juga menginternalisasikan nilai

kedisiplinan anak, sehingga anak asuh sudah terbiasa shalat di awal waktu dan tidak menunda-nundanya. Jika anak sudah terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, maka akan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sehingga terbentuk akhlakul karimah.

Juga terdapat pada pembiasaan puasa senin kamis. Di samping ustadz dan ustadzah memberikan penjelasan mengenai apa itu puasa senin kamis, apa saja keutamaannya, namun ustadz/ustadzah juga menekankan pada praktik dan memberikan keteladanan. Hal ini diikuti anak asuh sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dalam menjalankan puasa sunah senin kamis. Program puasa senin kamis di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura terdapat nilai karakter religius yang diinternalisasikan yaitu nilai akhlak *al-iffah* (pengekangan hawa nafsu). *Iffah* mendidik syahwat berlandaskan akal serta syariat. Orang yang berpuasa secara tidak langsung mengendalikan keinginan manusia. Selama berpuasa, maka pelakunya akan menjaga diri dari segala perkataan dan perbuatan yang tercela.

Pembiasaan membaca Al-Quran juga melalui tahap transinternalisasi. Kegiatan ini mampu membentuk karakter religius pada anak, setelah mereka mengetahui betapa pentingnya untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an dan mengetahui keutamaan-keutamaannya dari yang disampaikan oleh ustadz ataupun ustadzah, sebagian besar anak asuh sudah lebih tertib saat waktunya membaca Al-Qur'an.

Pada saat kegiatan muhadharah, anak juga dituntut aktif untuk menyampaikan pendapat setelah penyampaian ceramah atau pidato telah selesai di sampaikan oleh anak yang bertugas. Muhadharah melalui tahapan transinternalisasi yakni dengan pengkondisian dan pembiasaan. Muhadharah merupakan salah satu strategi penanaman ilmu agama, dan berguna ketika nanti anak sudah keluar dari wisma, mereka sudah memiliki bekal jika akan menyampaikan dakwah di hadapan banyak orang.

Adapun yang menjadi pendukung suksesnya tahapan transinternalisasi di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda yaitu fasilitas dan jug sarana dan prasarana yang memadai. Di wisma tersebut memiliki masjid sendiri bernama Masjid Nurul Huda yang aktif digunakan baik untuk kegiatan shalat berjamaah, pengajian, muhadharah, diniyah, maupun membaca Al-Qur'an. Juga bagi asrama putri disediakan aula yang luas dan nyaman sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Yang selanjutnya ialah kemampuan pengasuh dalam membina maupun memberikan teladan untuk anak asuh serta metode yang digunakan sudah tepat, sehingga proses pembiasaan, pengkondisian dalam menanamkan nilai karakter religius dapat terlaksana dengan baik.

Sedangkan yang kerap menjadi penghambat ialah masih ada beberapa anak yang kurang tertib menyetorkan hafalan, telat mengikuti shalat berjamaah. Tenaga pengasuh yang terbatas juga menjadi faktor

penghambat karena untuk *meng-handle* 30 anak bukan hal yang mudah. Diperlukan kesabaran dan juga ketelatenan dari para pengasuh agar senantiasa dapat selalu memberikan teladan yang baik untuk anak-anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Karatasura.

## 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Berikut ialah faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura:

### a. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, yaitu:

- 1) Sarana prasarana dan fasilitas yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan proses internalisasi karakter religius di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Di wisma asuhan tersebut menyediakan CCTV, laptop, dan komputer yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran anak. Disediakan pula perpustakaan yang berisi buku-buku umum, dan buku agama. Disana juga terdapat aula yang luas, kamar tidur, serta terdapat masjid yang aktif digunakan untuk shalat berjamaah, dan pengajian. Hal tersebut menjadi faktor keberhasilan proses internalisasi karakter religius di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.

- 2) Metode yang diterapkan sudah tepat. Internalisasi karakter religius tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak adanya timbal balik yang baik dari anak asuh. Dalam hal ini pengasuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura menerapkan pembiasaan dan menunjukkan keteladanan serta memberikan nasehat. Sebagian besar anak asuh sudah mapan dan tertib dalam mengikuti setiap kegiatan sehari-hari di wisma. Pembiasaan yang diterapkan di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dinilai sudah cukup baik dalam memperbaiki akhlak anak di wisma asuhan tersebut seperti misalnya sudah tertib dalam menjalankan shalat berjamaah, menampilkan sikap religius, jujur, sopan, dan santun. Selain itu, ustadz dan ustadzah seringkali menyelipkan nasehat kepada anak asuh dikala sedang berbincang santai atau tidak dalam kegiatan formal sehingga nasehat yang masuk ke anak lebih bisa diterima dengan baik.
- 3) Kemampuan pengasuh dalam memberikan teladan. Pengasuh berperan untuk menjadi teladan bagi anak asuh, mendampingi dan mengontrol perkembangan karakter anak. Dalam banyak hal, anak asuh cenderung mempelajari dan meniru sikap seseorang yang menjadi model (pengasuh). Dalam hal ini, ustadz dan ustadzah Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda sudah dapat dikatakan berhasil menjadi *role model* yang baik untuk para anak asuh. Hal ini dikuatkan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, ustadz dan ustadzah menampilkan sikap yang luhur, bertutur kata sopan, menghormati tamu, dan

memiliki wawasan yang luas. Selain itu dalam kaitannya pembinaan terhadap anak, pengasuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura memiliki kemampuan dalam membina anak, memiliki sifat amanah, bertanggung jawab, dan tentunya mampu memberikan teladan yang baik untuk anak asuh.

- 4) Tingginya rasa kepedulian oleh masyarakat terhadap keberadaan anak yatim piatu dan dhuafa Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Hal ini dapat dilihat dari banyak donatur tetap maupun non tetap yang memberikan donasi baik itu berupa dana, bahan makanan, pakaian, ataupun barang. Dengan adanya dana yang mencukupi, proses pelaksanaan penanaman karakter religius lebih terdukung karena dana tersebut digunakan untuk pembiayaan pendidikan anak asuh, kebutuhan makan, kesehatan, dan juga berupa barang yakni kursi, lemari, tempat tidur, dan lain-lain. Fasilitas yang nyaman tentu juga akan mendukung proses kegiatan internalisasi di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.

b. Faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, yaitu:

- 1) Kondisi karakter anak yang beragam diakibatkan latar belakang keluarga yang bermacam-macam, sehingga cara orang tua mendidik, keadaan lingkungan, keadaan perekonomian keluarga sangat

berpengaruh ketika anak tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Masih terdapat beberapa anak yang kurang tertib seperti telat menyetorka hafalan, dan tidak mengikuti kegiatan di wisma tanpa alasan. Hal tersebut terjadi karena beberapa anak belum terbiasa dengan kegiatan wisma, dan memiliki jiwa bebas jadi ketika diberi nasehat akan merasa terkekang.

- 2) Lingkungan pergaulan anak di luar wisma yang beragam. Para anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura bersekolah di luar sehingga di luar pengawasan pihak wisma. Dengan demikian mereka tentu memiliki banyak teman yang bermacam-macam karakternya yang tentu apabila anak tidak pandai memfilternya, maka anak dapat terkontaminasi atau terpengaruh dengan kebiasaan ataupun karakter teman-temannya dan cenderung ikut-ikutan.
- 3) Keterbatasan tenaga pengasuh. Hal ini menjadi salah satu penghambat dalam proses internalisasi nilai karakter religius anak mengingat jumlah anak asuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura sebanyak 30 anak dengan pengasuh saat ini berjumlah 3 pengasuh yang terdiri dari 1 ustadz dan 2 ustadzah. Dalam beberapa kegiatan internalisasi, misalnya kegiatan membaca Al-Qur'an, beberapa anak yang dirasa sudah mampu memiliki keahlian juga terkadang membantu ustadz dalam menyimak bacaan Al-Qur'an temannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, dapat disimpulkan bahwa:

1. Internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:
  - a. Transformasi nilai, yakni dilakukan melalui kegiatan duniyah, dan pada saat penyampaian nasehat oleh ustadz dan ustadzah pada saat evaluasi kegiatan.
  - b. Transaksi nilai, yakni dilakukan pada saat terjadi tanya jawab antara anak dan pengasuh saat setelah selesai menyampaikan materi dalam kegiatan duniyah.
  - c. Transinternalisasi nilai, yakni dilakukan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah, puasa senin kamis, shalat tahajud, al-ma'tsurat, *tahfidz*, muhadharah, dan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an.

2. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai karakter religius anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, diantaranya:

a. Faktor pendukung

- 1) Fasilitas dan sarana prasarana yang sudah cukup lengkap dan memadai dalam mendukung proses internalisasi karakter religius pada anak.
- 2) Metode yang digunakan dalam usaha internalisasi karakter religius sudah tepat.
- 3) Kemampuan pengasuh dalam memberikan teladan atau contoh yang baik.
- 4) Tingginya rasa kepedulian dari masyarakat terhadap keberadaan anak yatim piatu dan dhuafa di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura yang diwujudkan melalui donasi baik berupa dana, bahan makanan, pakaian ataupun barang.

b. Faktor penghambat

- 1) Kondisi karakter anak yang beragam karena latar belakang keluarga yang bermacam-macam.
- 2) Lingkungan pergaulan anak di luar wisma yang beragam.
- 3) Keterbatasan tenaga pengasuh.

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, peneliti mencoba memberikan saran kepada pihak Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura berdasarkan

pengamatan yang peneliti lakukan saat melaksanakan penelitian di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Adapun beberapa saran tersebut yaaitu:

1. Bagi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Diharapkan agar tetap memberikan pembinaan dan pendidikan agama Islam kepada para anak asuh, sehingga wisma ini bukan hanya menjadi sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang sekedar menampung atau menjadi tempat tinggal saja namun memiliki peran sebagai fasilitator untuk mentransfer ilmu agama Islam kepada anak asuh dan sarana pembentukan karakter religius, akhlakul karimah yang bermanfaat sebagai bekal anak ketika hidup di tengah masyarakat di masa mendatang. Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura lebih baik membuat catatan terkait pembiayaan baik pemasukan ataupun pengeluaran dalam sebuah arsip sehingga dapat lebih terperinci dan terkontrol. Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura juga harus mampu untuk tetap memiliki prinsip dalam membentuk karakter dan kepribadian anak asuh melalui kegiatan-kegiatan ataupun pembelajaran di wisma asuhan ini.

2. Bagi ustadz dan ustadzah Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Diharapkan agar usaha internalisasi nilai karakter religius yang dilakukan tetap dipertahankan dan dikembangkan melalui metode yang lain misalnya mengimbangi metode hukuman dengan menambahkan metode *reward* atau hadiah kepada anak asuh yang selalu tertib dan teladan agar anak

asuh memiliki semangat lebih dalam menjalankan kegiatan atau pembelajaran di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.

3. Bagi anak asuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Diharapkan agar anak asuh lebih semangat dan istiqomah dalam mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh ustadz dan ustadzah, serta menjadikannya sebagai kebiasaan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan dan diamalkan baik untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Abidin, Z. (2020). *Fiqh Ibadah*. CV Budi Utama.
- Abror, K. (2019). *Fiqh Ibadah*. CV Arjasa Pratama.
- Adisusilo J R, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Raja Grafindo Persada.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Akhlak* (D. Ulmilla (ed.)). Amzah.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Bayrak, S. T., & Muthahhari, M. (2007). *Energi Ibadah*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Erlina, L. (2019). Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. *Skripsi*.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Kalimedia.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Vol. 13, Issue 2). CV Maulana Media Grafika.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
- Hasmawati, Hasan, R., & Aufat, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Studi Kasus di Desa Mangon. *Jurnal Geocivic*, 3, 262–265.
- Heladuddin, & Wijaya, H. (2019). Analisa Data Kualitatif. *Analisis Data Kualitatif*, 32.
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152.

- Husain, B. (2022). Penyimpangan Sosial ( Studi Kasus Tawuran Antar Siswa SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar ). *Skripsi*.
- Jannah, M. (2018). Metode Pendidikan Kejujuran Yang Ditanamkan Guru Dan Orang Tua (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum Papuyuan Lampihong). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 45–60.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*.
- Kholidah, N. L. dkk. (2019). *Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri*. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 520–521.
- M. Fadillah. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif. *PG-PAUD Univeristas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam* (N. L. Nusroh (ed.)). Amzah.
- Masbur. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 29.
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 2, p. 9).
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Nasution, M. H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53–64.
- Ningrum, D. (2015). Kemerossotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian

- Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia*, XXXVII(No. 82), 18–30.
- Nopiantika, H. (2022). *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV SDN 01 Kabawetan*. 2, 263–272.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42.
- Pitaloka, S. (2020). Desain Bimbingan dan Konseling Tujuan Hidup Remaja Pelaku Klitih Melalui Metode Konseling Eksistensial. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(1), 18.
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (S. Anam (ed.)). Academia Publication.
- Pratama, S., & Sulaeman, A. (2016). Peran Panti Asuhan Mandhanisiwi Pku Muhammadiyah Purbalingga Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Asuh. *Islamadina: Jurnal Pemikiran ...*, 16(1), 14–25.
- Ridhahani. (2016). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*.
- Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN-Maliki Press.
- Salsabiella. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Sma Z Surakarta. *Advanced Drug Delivery Reviews*, 135(January 2006), 989–1011.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Setiawan, W. (2017). Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 184–201.
- Setyaningsih, R., & Subiyantoro. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 57–86.
- Siregar, A. B. . (2021). Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat dan Perhatian. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–8.
- Siswanto, Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Pendidikan Sekolah*

*Dasar*, 2(2).

- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 91–102.
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. In *IAIN Jember Press*.
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansya, D. (2019). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **Pedoman Observasi**

1. Letak geografis Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.
2. Kondisi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura secara keseluruhan.
3. Sarana prasarana Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.
4. Jumlah anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
5. Jumlah pengasuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
6. Kegiatan anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

### **Pedoman Dokumentasi**

1. Profil Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.
2. Visi Misi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.
3. Struktur organisasi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.
4. Data jumlah anak asuh dan pengasuh.
5. Jadwal kegiatan
6. Tata tertib Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.

### **Pedoman Wawancara**

- A. Wawancara dengan ketua Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
  1. Bagaimana sejarah berdirinya Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
  2. Kapan panti asuhan ini didirikan?
  3. Siapakah pendiri Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?

4. Apa visi misi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
  5. Apa tujuan didirikannya Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
  6. Bagaimana latar belakang anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura? Dan dari mana saja?
  7. Pembiayaan di wisma ini meliputi apa saja? Dan dari mana?
  8. Sarana prasarana meliputi apa saja?
  9. Kegiatan apa saja yang terdapat di wisma ini terkait usaha penanaman nilai karakter religius?
  10. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung terlaksananya proses internalisasi nilai karakter religius di wisma ini?
- B. Wawancara dengan pengasuh/ustadz dan ustadzah Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
1. Sudah berapa lama menjadi ustadz di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
  2. Adakah kriteria khusus untuk menjadi pengasuh/ustadz di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
  3. Kemampuan apa yang anda miliki untuk menjadi pengasuh/ustadz di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
  4. Kegiatan apa saja yang ada di wisma ini sebagai bentuk penanaman karakter religius pada anak dan bagaimana alokasi waktunya?
  5. Bagaimana kondisi karakter religius anak sebelum masuk ke Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
  6. Apa metode yang dipakai dalam penanaman karakter religius di sini?

7. Bagaimana partisipasi anak asuh dalam mengikuti program kegiatan yang diadakan oleh wisma ini?
8. Apakah anak asuh dapat menerapkan nilai karakter yang ditanamkan oleh ustadz/pengasuh?
9. Apakah ustadz/pengasuh melakukan evaluasi dalam setiap kegiatan penanaman karakter religius?
10. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penanaman karakter religius di sini?
11. Jika seorang anak melanggar peraturan, hukman apa yang diberikan?

C. Wawancara dengan anak asuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

1. Sudah berapa lama tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
2. Bagaimana awal mula adik memasuki Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
3. Bagaimana kesan pertama tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
4. Bagaimana perasaan adik selama tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
5. Bagaimana karakter religius adik sebelum masuk wisma ini?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
7. Apakah ada kendala atau kesulitan atau apa faktor penghambat adik dalam mengikuti kegiatan religius di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?

8. Perubahan apa saja yang adik rasakan sebelum dan sesudah tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?
9. Apakah hasil yang adik harapkan setelah selesai mengikuti setiap kegiatan penanaman karakter religius di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?

**FIELD NOTE OBSERVASI**

- Kode : Observasi 1
- Judul : Observasi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, pengajuan permohonan izin bisa atau tidaknya penelitian dilaksanakan di tempat.
- Subyek : Ustadz Zainal Arifin (Pengasuh)
- Tempat : Kantor Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
- Waktu : Jumat, 2 Desember 2022

Pada Jumat, 2 Desember 2022 pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan observasi pertama kali di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura yang terletak di gang Anggrek, Bakalan, RT.02/RW.02, Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Tujuan observasi pertama ini yakni untuk mengetahui letak Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura sebagai tempat penelitian, kemudian mencari informasi apakah wisma asuhan tersebut telah melaksanakan internalisasi nilai karakter religius pada anak asuh atau belum. Jika wisma asuhan tersebut sudah melakukan usaha melaksanakan internalisasi nilai karakter religius pada anak asuh, maka akan diteruskan menjadi kajian penelitian. Yang selanjutnya ialah peneliti menyerahkan surat izin observasi kepada ustadz Zainal Arifin selaku pengasuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Setelah maksud dan tujuan observasi

pertama sudah tersampaikan, peneliti menunggu sampai mendapatkan konfirmasi dari pihak wisma asuhan terkait izin melakukan penelitian di sana.

**FIELD NOTE OBSERVASI**

Kode : Observasi 2

Judul : Konfirmasi izin tindak lanjut observasi

Subyek : Ustadz Zainal Arifin (Pengasuh)

Tempat : Kantor Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Waktu : Jumat, 3 Maret 2023

Pada hari Jumat tanggal 3 Maret 2023, pukul 15.00 WIB, peneliti melaksanakan observasi kedua di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Pada observasi kali ini, peneliti bertemu dengan Ustadz Zainal selaku pengasuh utama di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Sehingga beliau lah yang akan mengatur jadwal pertemuan dengan pihak yang akan menjadi narasumber atau pihak yang akan memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian. Dalam pertemuan kali ini, Ustadz Zainal memberikan informasi mengenai latar belakang anak asuh yang bermacam-macam, pengasuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, serta menjelaskan mengenai kegiatan yang terdapat di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dari bangun tidur sampai tidur lagi, sampai pada faktor pendukung dan penghambat proses penanaman karakter anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Selain itu, beliau juga memberikan data terkait profil Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, jadwal kegiatan, dan tata tertib. Pada

observasi kali ini, peneliti mengamati kegiatan shalat berjamaah, dan kegiatan diniyah. Anak asuh terlihat melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu. Sedangkan pada kegiatan diniyah dilaksanakan bakda ashar sampai kurang lebih pukul 16.45. Diniyah kedua dilakukan setelah isya' sampai pukul 20.00 WIB.



**FIELD NOTE OBSERVASI**

Kode : Observasi 3

Judul : Observasi lingkungan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dan wawancara dengan pengasuh

Subyek : Ustadzah Sabila (Pengasuh)

Tempat : Kantor Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Waktu : Senin, 6 Maret 2023

Observasi ketiga dilakukan pada hari Senin, 6 Maret 2023 pada pukul 14.00 WIB di asrama putri Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Pada observasi ini, peneliti mengamati lingkungan asrama putri Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, dan bertemu dengan Ustadzah Sabila untuk melakukan wawancara. Ustadzah Sabila memberikan informasi mengenai pentingnya internalisasi nilai karakter religius pada anak asuh, kegiatan yang dilaksanakan di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, metode yang digunakan dalam mengasuh anak di wisma tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan Ustadzah Sabila, peneliti mengamati kegiatan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura , termasuk pelaksanaan shalat berjamaah. Terlihat ustadz dan ustadzah memberikan keteladanan dengan cara mengajak mereka, dan memberikan contoh untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Anak-anak asuh putra melaksanakan shalat berjamaah di masjid

Nurul Huda, sedangkan pelaksanaan shalat jamaah putri dilaksanakan di asrama putri Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Setelah melaksanakan shalat ashar berjamaah, anak-anak membaca al-ma'tsurat secara berkelompok, lalu dilanjutkan dengan diniyah sore. Setelah melaksanakan shalat maghrib berjamaah, anak membaca Al-Qur'an, kemudian makan bersama, dan dilanjutkan shalat isya berjamaah. Kegiatan diniyah malam dilaksanakan sekitar pukul 19.45 WIB dan berakhir pukul 20.00 WIB. Anak-anak bangun pukul 03.00 pagi melaksanakan shalat tahajud berjamaah, kemudian shalat subuh berjamaah, membaca al-qur'an dan hafalan, dilanjutkan dengan alma'tsurat.

## FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : Observasi 4

Judul : Observasi kegiatan dan wawancara dengan pengasuh

Subyek : Ustadzah Laila (Pengasuh)

Tempat : Kantor Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Waktu : Selasa, 7 Maret 2023

Observasi ke empat dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Maret 2023. Observasi kali ini peneliti mengamati kegiatan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dan sarana prasarana yang terdapat di sana. peneliti bertemu dengan Ustadzah Laila selaku pengasuh. Beliau memberikan informasi terkait pentingnya membiasakan mereka dengan kegiatan religius untuk menjadi benteng dalam menghadapi era modern seperti ini. juga memberikan informasi mengenai kegiatan anak di wisma, faktor pendukung dan penghambat terhadap proses internalisasi karakter religius.

Pembiasaan yang paling disorot ialah adanya shalat tahajud. Uztadzah Laila memberikan penjelasan tujuan dari diwajibkannya tahajud bagi anak-anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ialah membentuk karakter religius anak serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Tujuan yang lain ialah untuk melatih kedisiplinan anak. Selanjutnya mengenai kegiatan tahfidz tujuan dari kegiatan tahfidz di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ialah agar membentuk anak menjadi

pandai menghafal Al-Qur'an sekaligus dapat melafalkan Al-Qur'an dengan makharijul huruf yang benar dan tepat.

Kegiatan yang lain seperti muhadharah menurut memiliki manfaat bagi anak asuh karena ilmu yang didapat pada kegiatan muhadharah berguna sampai jangka waktu yang lama seperti ketika nanti ketika anak sudah keluar dari wisma, mereka sudah memiliki bekal jika akan menyampaikan dakwah di hadapan banyak orang.

**FIELD NOTE WAWANCARA**

Kode : Wawancara 1

Hari, Tanggal : 3 Maret 2023

Tempat : Kantor Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Subyek : Ustadz Zainal Arifin (Pengasuh)

Ilmi : “Assalamua’aikum ustadz.”

Ustadz Zainal : “Waalaikumsalam mbak.”

Ilmi : “Sebelumnya terimakasih nggih ustadz sudah mau meluangkan waktunya”

Ustadz Zainal : “Iya, sama-sama mbak.”

Ilmi : “Jika boleh tau, pengasuh disini biasanya anak-anak memanggilnya apa ya, tadz?”

Ustadz Zainal : “Biasanya anak-anak memanggilnya sebagai ustadz atau ustadzah, dan sebenarnya kami lebih menyarankan untuk kita saling memanggil dengan panggilan kekeluargaan. Seperti yang lebih tua memanggil yang lebih kecil dengan sebutan adik, dan sebaliknya yang kecil memanggil yang lebih tua dengan sebutan mas atau

mbak, kemudian memanggil pengurus atau pengasuh dengan sebutan bapak/ibu. Tetapi kami masih belum menerapkan karena sebagian anak mungkin masih merasa canggung.”

Ilmi : “Oh nggih bapak. Berarti ustadz ini yang mendampingi kegiatan sehari-hari mereka nggih?”

Ustadz Zainal : “Betul mbak, kami di sini mendampingi anak-anak dari bangun tidur sampai tidur lagi.”

Ilmi : “Sudah berapa lama bapak menjadi pengasuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”

Ustadz Zainal : “Saya sendiri di sini sejak November 2016.”

Ilmi : “Apakah ada kriteria khusus atau kemampuan yang harus dimiliki untuk menjadi pengasuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”

Ustadz Zainal : “Untuk syarat tidak terlalu rinci yang terpenting dia mempunyai akhlak yang baik, kemudian siap untuk menjaga anak-anak, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Kemudian diutamakan yang sudah memiliki hafalan, mempunyai ilmu pengetahuan agama yang lebih supaya bisa memberikan pendidikan agama terhadap anak, karena anak-anak di sini kami

fokuskan untuk mempelajari agama lebih mendalam, dan ketika pagi sampai siang mereka belajar di sekolah.”

Ilmi : “Lalu apa yang bapak ketahui mengenai karakter religius? Dan seberapa penting karakter religius bagi anak asuh di sini?”

Ustadz Zainal : “Iya mbak, jadi karakter religius menurut saya sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap anak. Mengingat bahwasanya zaman yang semakin modern, semakin berkembang, teknologi semakin canggih, maka karakter religius ini sebagai karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan zaman terutama degradasi moral, dan kami mengharapkan anak-anak asuh di sini memiliki akhlak yang baik.”

Ilmi : “Baik bapak. Kemudian dalam rangka internalisasi nilai karakter religius, apa yang wisma ini programkan untuk membentuk karakter religius anak?”

Ustadz Zainal : “Usaha kami untuk menanamkan nilai karakter religius pada anak di sini yakni dengan kegiatan yang telah kami jadwalkan. Jadi anak-anak di sini bangun maksimal pukul setengah empat atau setengah jam sebelum waktu shubuh untuk melaksanakan sholat tahajud, kemudian persiapan sholat subuh, setelah sholat subuh ada dzikir pagi dan hafalan sampai jam enam. Setelah itu piket bersih-bersih asrama dan persiapan sekolah. Sekitar jam 4

mereka piket sore, lalu dilanjutkan dengan diniyyah selama kurang lebih 45 menit. setelah itu mereka bebas sembari menunggu waktu maghrib. Lalu dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah, dan tadarus 15 menit. Setelah makan malam dilanjutkan sholat isya' berjamaah. Sehabis itu, anak-anak masuk kelas lagi untuk diniyyah yang kedua sampai jam 8, sehabis itu jam 8 sampai jam 10 mengulangi pelajaran sekolah. Kemudian jam 10 itu wajib tidur sampai jam 2 pagi.”

Ilmi : “Masyaallah cukup padat nggih bapak. Lalu apakah anak asuh di sini sudah dapat menerapkan nilai karakter religius yang ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut?”

Ustadz Zainal : “Sejauh ini alhamdulillah sudah cukup baik mbak. Ya meskipun masih ada beberapa anak yang masih sedikit sulit mengikuti namun kami berusaha maklum.”

Ilmi : “Kalau untuk faktor pendukung internalisasi nilai karakter religius di wisma asuhan ini apa nggih, tadz?”

Ust Zainal : “Untuk faktor pendukungnya menurut saya karena fasilitas di wisma asuhan ini yang sudah lumayan cukup memadai. Kami juga menggunakan alat juga seperti CCTV, juga kami sediakan komputer yang mana bisa mengetahui apa yang mereka buka, kami bisa tau, sehingga kami bisa mengoreksi apabila ada yang



tidak benar bisa kami benarkan. Mengingat latar belakang anak asuh yang beragam, ketika anak tersebut ada masalah, namun mau jujur maka kami lebih efektif dalam membina.”

Ilmi : “Baik ustadz. Lalu untuk faktor penghambat internalisasi nilai karakter religius di wisma asuhan ini ustadz?”

Ustadz Zainal : “Menurut saya faktor penghambatnya ialah masih ada beberapa anak asuh yang kurang tertib atau sulit mengikuti kegiatan ya dikarenakan mungkin belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan di sini, ya karena tadi mbak latar belakang mereka yang beragam. Namun kami tetap berusaha mengupayakan yang terbaik untuk mereka. Misalnya ada anak yang melanggar aturan, kami akan menegur dan menasehatinya. Juga kadang-kadang kami beri hukuman dengan bersih-bersih, dan lain sebagainya.”

Ilmi : “Baik bapak, saya rasa sudah cukup. Terimakasih banyak telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber saya.”

Ustadz Zainal : “Iya mbak, sama-sama.”

**FIELD NOTE WAWANCARA**

- Kode : Wawancara 2
- Hari, Tanggal : 6 Maret 2023
- Tempat : Asrama Putri Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
- Subyek : Ustadzah Sabila (Pengasuh)
- Ilmi : “Assalamualaikum ustadzah. Perkenalkan saya Nurul Ilmi mahasiswa PAI UIN Raden Mas Said Surakarta yang sedang melakukan penelitian di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, maksud dan tujuan saya di sini ingin wawancara terkait internalisasi nilai karakter religius pada anak di wisma asuhan ini.”
- Ustadzah Sabila : “Waalaikumsalam mbak. Saya juga ijin memperkenalkan diri nggih. Nama saya Nurul Sabila Firdaus. Biasanya anak-anak di sini memanggil saya ustadzah Sabila. Silahkan mbak jika ingin tanya-tanya.”
- Ilmi : “Baik, terimakasih ustadzah atas kesempatannya. Sudah berapa lama menjadi pengasuh di sini?”

- Ustadzah Sabila : “Saya baru mbak di sini, baru masuk kesini akhir Januari kemarin.”
- Ilmi : “Apakah ada kriteria khusus untuk menjadi pengasuh di wisma asuhan ini?”
- Ustadzah Sabila : “Mungkin diutamakan yang sudah berpengalaman ya mbak. Kebetulan sebelum di sini saya mengajar di Pondok Yatim Aitam selama 2 tahun. Kemudian ditekankan yang sudah paham bagaimana cara mendidik anak kalau ada yang *problem*, bagaimana menyikapi jika ada anak yang bandel dan sebagainya, dan di wisma ini menekankan kalau hukuman itu bukan ke fisik.”
- Ilmi : “Apa yang ustadzah ketahui mengenai karakter religius dan menurut panjenengan seberapa penting karakter religius pada anak asuh di sini?”
- Ustadzah Sabila : “Menurut saya karakter religius itu bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tingkah laku. Penting menurut saya untuk ditanamkan sejak dini pada anak asuh dengan harapan mereka mampu bertindak dan berperilaku patuh terhadap ajaran agama.”

- Ilmi : “Kegiatan apa saja yang terdapat di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dalam rangka internalisasi nilai karakter religius?”
- Ustadzah Sabila : “Disini kami mewajibkan sholat tahajud, jadi sekitar pukul tiga pagi atau maksimal setengah empat anak-anak sudah harus bangun untuk sholat tahajud. Kemudian dalam sehari diadakan diniyyah dua kali yakni bakda ashar dan bakdha isya masing-masing sekitar 45 menit, kemudian setoran hafalan, dan juga puasa Senin Kamis.”
- Ilmi : “Apa saja yang dipelajari dalam kegiatan diniyyah?”
- Ustadzah Sabila : “Ada imlak, tafsir, nahwu shorof, fiqih, hadits. Kemudian disini juga ada pengajian yang diadakan sebulan sekali bersama warga. Kemudian setiap hari Ahad sehabis maghrib ada pengajian juga bersama warga, dan juga Ahad pagi ada kegiatan pengajian bersama warga juga, kemudian dilanjut jalan sehat, dan makan bersama.”
- Ilmi : “Metode apa yang digunakan dalam internalisasi nilai karakter religius pada anak di wisma asuhan ini?”
- Ustadzah Sabila : “Iya mbak, pembiasaannya ya itu tadi anak-anak dibiasakan mengikuti kegiatan yang telah terjadwalkan dari bangun tidur sampai tidur lagi, termasuk piket asrama. Kami sebagai

pengasuh berusaha memberikan contoh atau teladan yang baik untuk mereka. Apabila ada anak yang lumayan bandel saya berusaha mengingatkan. Begitu kurang lebih mbak.”

Ilmi : “Baik us, lalu tadi kan dikatakan ada setoran hafalan ya, itu lebih rincinya bagaimana?”

Ustadzah Sabila : “Kami menargetkan dalam satu tahun itu bisa hafal satu juz. Dalam sebulan wajib setoran 12 kali kepada kami. Untuk seberapa menyesuaikan kemampuan anak mbak.”

Ilmi : “Lalu faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter religius pada anak di wisma asuhan ini apa nggih?”

Ustadzah Sabila : “Untuk faktor pendukungnya, alhamdulillah dari segi fasilitas kami cukup memadai mbak. Di sini kami menyediakan beberapa komputer dan juga laptop untuk menunjang pembelajaran mereka misalnya ada yang mau *searching* tugas sekolah, juga menyediakan rebana untuk anak-anak yang berminat, aula yang cukup luas dan nyaman untuk kegiatan mereka seperti sholat berjamaah, tadarus, maupun diniyyah bagi anak-anak putri. Sedangkan faktor penghambatnya ialah masih ada beberapa anak yang perlu pembinaan lebih karena suka telat setoran hafalan, atau tidak mengikuti kegiatan wajib seperti al-ma'tsurot.”

Ilmi : “Apakah sejauh ini anak-anak asuh khususnya yang putri sudah menerapkan karakter religius dengan baik?”

Ustadzah Sabila : “Selama saya di sini, menurut saya sudah cukup baik mbak.”

Ilmi : “Baik us, saya rasa sudah cukup wawancara kali ini. Terimakasih ustadzah sudah meluangkan waktunya.”

Ustadzah Sabila : “Iya sama-sama mbak.”

**FIELD NOTE WAWANCARA**

- Kode : Wawancara 3
- Hari, Tanggal : 7 Maret 2023
- Tempat : Kantor Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
- Subyek : Ustadzah Laila (Pengasuh)
- Ilmi : “Assalamualaikum ustadzah. Sebelumnya perkenalkan saya Nurul Ilmi mahasiswa prodi PAI UIN Raden Mas Said Surakarta, tujuan saya di sini untuk melakukan wawancara dengan panjenengan terkait penelitian saya yang berjudul internalisasi nilai karakter religius pada anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.”
- Ustadzah Laila : “Nggih mbak, sebelumnya perkenalkan saya Laila, di sini saya sebagai pengasuh lebih tepatnya ustadzah di asrama putri. Monggo jika ada yang bisa saya bantu mbak.”
- Ilmi : “Baik us, terimakasih. Langsung ke pertanyaan nggih us. Sudah sejak kapan menjadi pengasuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.”

- Ustadzah Laila : “Saya di sini sudah empat tahun mbak.”
- Ilmi : “Adakah kriteria khusus untuk menjadi pengasuh/ustadzah di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”
- Ustadzah Laila : “Setahu saya bacaan Al-Qur’an nya baik dan lancar, memiliki sifat amanah, jujur.”
- Ilmi : “Menurut panjenengan, seberapa penting untuk menanamkan karakter religius pada anak asuh di wisma suhan ini?”
- Ustadzah Laila : “Yang perlu disoroti ialah pergaulan remaja di masa sekarang ya mbak. Di era yang serba modern, serta keadaan para remaja yang mengalami kemerosotan moral maka dirasa penting sekali untuk memperkenalkan dan membiasakan mereka dengan kegiatan religius untuk menjadi benteng dalam menghadapi era modern seperti ini, apalagi kan kalau pagi sampai siang mereka sekolah di luar ya mbak yang tentunya di luar pengawasan kami.”
- Ilmi : “Boleh dijelaskan us untuk kegiatan religius yang dimaksud?”
- Ustadzah Laila : “Mereka dibiasakan untuk sholat tahajud, setelah sholat subuh berjamaah mereka lanjut hafalan, lalu kegiatan piket pagi bersih-bersih. Sorenya diniyyah selama 45 menit ada pelajaran nahwu shorof, fiqih, hadits, dan lain-lain. Setelah sholat maghrib berjamaah, mereka tadarus, lalu setelah sholat isya mereka ada



kegiatan diniyyah lagi sampai kurang lebih jam 8. Selain itu kami juga ada program puasa senin kamis, dan tahfidz.”

Ilmi : “Tujuan dari pembiasaan sholat tahajud dan puasa senin kamis untuk anak-anak disini apa ya us?”

Ustadzah Laila : “Yang pertama tentu untuk melatih kedisiplinan mereka ya mbak. Lalu melatih anak agar menjadi pribadi yang kuat untuk melawan rasa kantuk dan malas. Kemudian dari sisi spiritual, pembiasaan tahajud ini dapat membentuk karakter religius anak, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, memiliki akhlakul karimah, dan lain-lain. Kalau untuk pembiasaan puasa senin kamis, puasa tersebut merupakan salah satu sunnah Rasulullah, puasa senin kamis melatih untuk mengendalikan nafsu atau keinginan manusia, menjaga adab-adab berpuasa sehingga terjaga dari perkataan bohong, kotor, ataupun prasangka buruk. Dan juga untuk yang putri ya mbak, agar mereka tidak ketetran untuk mengganti hutang puasa Ramadhan.”

Ilmi : “Untuk program tahfidznya sendiri bagaimana us?”

Ustadzah Laila : “Dalam sebulan itu anak-anak wajib setor hafalan 12 kali, dalam setahun target kami setiap anak itu setidaknya hafal 1 juz. Dan alhamdulillah di sini untuk yang putri sudah ada yang hafal 10 juz.”

Ilmi : “Apa faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi karakter religius di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasuraini us?”

Ustadzah Laila : “Faktor pendukungnya itu kami di sini mengajarkan anak dalam bentuk keladanan dan pembiasaan ya mbak, jadi tidak ada sistem paksaan dan sebagian besar anak alhamdulillah sudah mulai mapan sendiri tentang kegiatan mereka apa yang harus mereka lakukan, apa yang tidak boleh dilakukakn, seperti itu. Untuk faktor penghambatnya, karena anak-anak itu sekolah di luar yang mana pergaulan di luar sana luas dan mungkin ada dari teman-temannya yang kurang baik, anak bisa terkontaminasi atau ikut-ikutan. Selain itu dari pribadi anaknya juga, yang memiliki jiwa bebas ketika kami nasehati akhirnya mereka merasa terkekang, terus menimbulkan pemberontakan ada yang keluar tanpa izin, dan lain-lain.”

Ilmi : “Baik ustadzah, saya rasa sudah cukup wawancaranya. Terimakasih nggih sudah berkenan meluangkan waktunya.”

Ustadzah Laila : “Iya sama-sama mbak.”

**FIELD NOTE WAWANCARA**

- Kode : Wawancara 4
- Hari, Tanggal : 5 Maret 2023
- Tempat : Tempat tinggal Bapak H. Asrori, S.Pd.
- Informan : Bapak H. Asrori, S.Pd. (Ketua Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura)
- Ilmi : “Assalamualaikum pak. Sebelumnya perkenalkan saya Nurul Ilmi mahasiswa prodi PAI UIN Raden Mas Said Surakarta, tujuan saya di sini untuk melakukan wawancara dengan panjenengan terkait penelitian saya yang berjudul internalisasi nilai karakter religius pada anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.”
- Pak Asrori : “Walaikumsalam mbak. Iya, kemarin saya sudah diberi tahu oleh Mas Zainal. Monggo mbak jika ada yang bisa saya bantu.”
- Ilmi : “Benar nggih bapak selaku ketua Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”
- Pak Asrori : “Iya benar.”
- Ilmi : “Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai ketua Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”

Pak Asrori : “Sudah sekitar enam tahun ini mbak.”

Ilmi : “Bagaimana sejarah berdirinya Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”

Pak Asrori : “Jadi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura ini di bawah pimpinan Yayasan Majelis Ta’lim Nurul Huda Kartasura, itu lingkupnya lebih luas. Di bawah naungan Yayasan Majelis Ta’lim Nurul Huda Kartasura tersebut ada wisma asuhan, pondok tahfidz, dan TPA. Awal mulanya karena rasa kepedulian kami yang tinggi di masa itu melihat lingkungan sekitar banyak anak yatim piatu yang kurang mendapat penghidupan yang layak. Akhirnya inisiatif kami untuk mendirikan wisma asuhan itu. Nah pada awalnya wisma asuhan tersebut sasarannya hanya untuk anak-anak yatim piatu saja, akan tetapi karena dukungan dari masyarakat juga termasuk adanya donatur tetap akhirnya diperuntukan untuk kaum dhuafa.”

Ilmi : “Tahun berapa berdirinya Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”

Pak Asrori : “Tahun 1992 Masehi. Tepatnya pada tanggal 8 Juli 1992.”

Ilmi : “Lalu pembiayaannya dari mana pak?”

Pak Asrori : “Pada awal mulanya, dana berasal dari iuran pegawai-pegawai Majelis Ta’lim Nurul Huda Kartasura. Kemudian seiring berjalannya waktu, banyak pemasukan dari donatur-donatur tetap atau yang tidak tetap. Bahkan alhamdulillah bisa dibilang lebih banyak pemasukan daripada pengeluaran, dan tidak pernah yang namanya kehabisan beras mbak. Dulu bahkan beras itu pernah mencapai 1 ton yang akhirnya kami jual untuk keperluan yang lain, karena yang namanya bahan pangan kalau tidak segera diolah bakal tidak layak makan. Lalu donasi itu tidak hanya berupa uang tetapi termasuk sarpras seperti kasur atau tempat tidur, meja kursi, beberapa adalah donasi dan sebagian juga kami membeli sendiri.”

Ilmi : “Baik pak. Kemudian pengeluarannya untuk kebutuhan apa saja?”

Pak Asrori : “Utamanya untuk biaya pendidikan anak asuh, kebutuhan makan, pakaian, kebutuhan kesehatan.”

Ilmi : “Dalam rangka internalisasi nilai karakter religius pada anak, usaha apa saja yang dilakukan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”

Pak Asrori : “Usaha kami ialah melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan religius yang nantinya diharapkan dapat membentuk karakter religius anak diantaranya seperti wajib sholat tahajud, puasa senin kamis, sholat berjamaah, hafalan, kegiatan diniyyah atau pelajaran

tambahan di bidang agama seperti tahfidz, tajwid, bahasa arab, dan lain-lain. Untuk pelajaran agamanya itu sehari dua kali yaitu bakda ashar dan bakda isya'.”

Ilmi : “Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter religius pada anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”

Pak Asrori : “Yang menjadi penghambat itu kadang-kadang dari tenaganya mbak. Pengasuhnya sudah beberapa kali ganti mbak. Pengasuh yang tetap ada satu, sebelumnya dua tapi akhirnya keluar satu. Tetapi kami sedang mengajukan permohonan ke Pondok Ngruki untuk membantu mengawasi para anak asuh di sini. Kalau untuk faktor pendukungnya ialah rasa kepedulian terhadap anak yatim piatu dan dhuafa sehingga kebetulan dari donatur bisa mencukupi dan banyak pemasukan. Untuk awal-awalnya memang cukup berat.”

Ilmi : “Baik bapak, saya rasa sudah cukup wawancara kali ini. Terimakasih sudah meluangkan waktunya nggih.”

Pak Asrori : “Iya mbak, sama-sama.”

**FIELD NOTE WAWANCARA**

Kode : Wawancara 5

Hari, Tanggal : 6 Maret 2023

Tempat : Asrama Putri Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Informan : Nafisah Meliana Supandhi (Anak Asuh)

Ilmi : “Assalamualaikum dik, boleh minta waktunya sebentar ya?”

Nafisah : “Waalaikumsalam. Boleh mbak.”

Ilmi : “Dengan siapa saya bicara?”

Nafisah : “Nama saya Nafisah Meliana Supandhi mbak.”

Ilmi : “Sekarang kelas berapa dik?”

Nafisah : “Saya kelas 10 mbak.”

Ilmi : “Sudah berapa lama tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda  
Kartasura?”

Nafisah : “Sudah hampir empat tahun.”

- Ilmi : “Awal masuk Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura itu bagaimana?”
- Nafisah : “Awalnya karena melihat pergaulan sekarang yang kurang memungkinkan, akhirnya orang tua memutuskan untuk memondokkan saya, tetapi pada waktu itu kami bingung mau mondok di mana. Setelah mendapat rekomendasi dari kakak kelas saya, akhirnya saya masuk ke wisma ini.”
- Ilmi : “Asalnya darimana kalau boleh tahu?”
- Nafisah : “Dari Delanggu, Klaten mbak.”
- Ilmi : “Kalau untuk sekolahnya dimana sekarang?”
- Nafisah : “Di SMA Al-Kautsar mbak.”
- Ilmi : “Bagaimana kesan pertama adik tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”
- Nafisah : “Awalnya kaget ya mbak. Maksudnya kegiatan di sini yang lumayan padat, diharuskan sholat tahajud, awalnya agak berat tapi lama-lama sudah terbiasa.”
- Ilmi : “Kegiatan apa saja yang adik ikuti di sini?”
- Nafisah : “Tahajud itu jam 3 atau setengah empat ya mbak. Lalu setelah subuh berjamaah, lanjut tadarus atau hafalan, alma'tsurat.



Kemudian sore setelah ashar ada diniyyah sampai maghrib, dan diniyyah lagi setelah sholat isya'. Di sini juga ada puasa senin kamis mbak.”

Ilmi : “Apakah ada kendala atau kesulitan yang adik rasakan setiap mengikuti kegiatan wisma ini?”

Nafisah : “Terkadang ada mbak. Misalnya kan puasa senin kamis, terus di sekolah ada acara masak-masak terus suruh ngicipi itukan godaan ya mbak. Terus pas sholat tahajud kadang-kadang kalau sedang capek, mau bangun itu rasanya berat banget mbak.”

Ilmi : “Baik. Lalu perubahan apa saja yang adik rasakan setelah masuk wisma asuhan ini?”

Nafisah : “Sholatnya jadi lebih tertib, menutup aurat menjadi lebih tertutup, tahu batasan dengan lawan jenis.”

Ilmi : “Yang terakhir ya, apa harapan adik setelah mengikuti kegiatan-kegiatan di wisma asuhan ini?”

Nafisah : “Bisa menyebarkan ilmunya ke yang lain, minimal kepada keluarga.”

Ilmi : “Baik, saya sudah cukup dik wawancaranya. Terimakasih sudah meluangkan waktunya.”

Nafisah : “Iya mbak, sama-sama.”

**FIELD NOTE WAWANCARA**

Kode : Wawancara 6

Hari, Tanggal : 15 Maret 2023

Tempat : Asrama Putra Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Informan : Muhammad Halim Fatahillah (Anak Asuh)

Ilmi : “Assalamualaikum dik, boleh minta waktunya sebentar ya?”

Fatah : “Waalaikumsalam. Boleh mbak.”

Ilmi : “Namanya siap dik?”

Fatah : “Nama saya Muhammad Halim Fatahillah, biasa dipanggil Fatah.”

Ilmi : “Sekarang kelas berapa dik?”

Fatah : “Saya kelas 12 mbak.”

Ilmi : “Sudah berapa lama tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”

Fatah : “Sudah lima tahun setengah, dari kelas tujuh semester dua.”

Ilmi : “Asalnya darimana?”

- Fatah : “Dari Banyumas mbak.”
- Ilmi : “Awal masuk Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura itu bagaimana?”
- Fatah : “Dulunya karena saya belum seperti sekarang mbak, saya dulunya nakal. Oleh karena itu saya disuruh masuk kesini ikut dengan sepupu saya. disini diajarin pelajaran agama, akhlak, fiqih, dan lain-lain.”
- Ilmi : “kalau untuk sekolahnya dimana sekarang?”
- Fatah : “Di SMA Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura mbak.”
- Ilmi : “Bagaimana kesan pertama adik tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”
- Fatah : “Kesan pertama dulu itu nggak betah, sering nangis, karena kegiatan yang cukup padat dan beda budaya juga, belum terbiasa dengan budaya disini.”
- Ilmi : “Berkaitan dengan karakter religius, bagaimana karakter religius adik sebelum masuk ke wisma asuhan ini?”
- Fatah : “Bisa dikatakan belum baik mbak, karena sholat saya masih bolong-bolong, membaca Al-Qur’an juga belum setiap hari, belum lancar.”
- Ilmi : “Kegiatan apa saja yang adik ikuti di sini?”

- Fatah : “Bangun tidur sekitar pukul 03.00 sholat tahajud, dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah, alma'tsurat, murojaah hafalan, lalu persiapan sekolah. Kemudian pukul setengah tujuh sampai ashar sekolah, lanjut persiapan diniyah sore, shalat maghrib berjamaah, shalat isya', diniyah malam sampai pukul delapan malam, sehabis itu belajar sampai jam sembilan, kemudian wajib tidur jam sepuluh.”
- Ilmi : “Apa saja yang dipelajari saat diniyah sore dan diniyah malam?”
- Fatah : “Ada akidah, hafalan hadits, ilmu hadits, fiqih, tafsir, qiroah.”
- Ilmi : “Untuk prosedurnya bagaimana?”
- Fatah : “Dimulai dengan berdoa bersama, alfatihah, dan doa belajar. Kemudian ustadz memberikan materi, setelah selesai ditutup dengan hamdalah dan doa kafaratul majelis.”
- Ilmi : “Apakah ada kendala atau kesulitan yang adik rasakan setiap mengikuti kegiatan wisma ini?”
- Fatah : “Paling cuma rasa malas dan capek belajar itu aja mbak.”
- Ilmi : “Yang dirasa paling berat itu apa?”
- Fatah : “Menurut saya nahwu shorof, bahasa arab mbak.”
- Ilmi : “Kalau untuk pembiasaan shalat tahajud berarti sudah terbiasa ya?”

- Fatah : “Sudah terbiasa insyaallah. Malah seneng mbak.”
- Ilmi : “Perubahan apa yang adik rasakan setelah masuk ke sini?”
- Fatah : “Makin mengenal Islam serta praktik-praktik di dalamnya, saya yang dulunya kurang religius berubah menjadi semakin rajin dan semangat beribadah.”
- Ilmi : “Baik, kemudian yang terakhir hasil yang adik harapkan setelah kembali ke masyarakat suatu saat nanti itu apa?”
- Fatah : “Bisa mengajarkan dan bermanfaat bagi orang lain, dan masyarakat luas.”
- Ilmi : “Baik, saya sudah cukup dik wawancaranya. Terimakasih sudah meluangkan waktunya.”

**FIELD NOTE WAWANCARA**

Kode : Wawancara 7

Hari, Tanggal : 15 Maret 2023

Tempat : Asrama Putra Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Informan : Muhammad Marzuq Mubarak (Anak Asuh)

Ilmi : “Assalamualaikum dik, boleh minta waktunya sebentar ya?”

Marzuq : “Waalaikumsalam. Boleh mbak.”

Ilmi : “Namanya siap dik?”

Marzuq : “Nama saya Muhammad Marzuq Mubarak, biasa dipanggil Marzuq.”

Ilmi : “Sekarang kelas berapa dik?”

Marzuq : “Saya kelas 12 mbak.”

Ilmi : “Asalnya darimana?”

Marzuq : “Saya dari Cemani mbak.”

- Ilmi : “Awal masuk Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura itu bagaimana?”
- Marzuq : “Dulu saya sebenarnya pengen masuk pondok tapi karena di dekat rumah tidak ada pondok, saya kesini biar bisa pulang. Karena juga orang tua saya kenal dengan ustadz Zainal akhirnya saya dimasukkan ke sini. Saya nurut saja.”
- Ilmi : “Sekolahnya dimana?”
- Marzuq : “Di SMA Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura mbak.”
- Ilmi : “Bagaimana kesan pertama adik tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”
- Marzuq : “Awalnya bosan, karena belum kenal dengan teman-teman di sini. Lalu ada yang mengajak interaksi lalu akhirnya krasan.”
- Ilmi : “Sudah berapa lama tinggal di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?”
- Marzuq : “Sudah enam tahun, dari kelas tujuh awal.”
- Ilmi : “Berkaitan dengan karakter religius, bagaimana karakter religius adik sebelum masuk ke wisma asuhan ini?”

- Marzuq : “Dulu membaca Al-qur’an kalau hanya diingatkan oleh orang tua mbak, masih senang main. Sudah melaksanakan shalat tapi telat dan tidak tepat waktu. Shalat tahajud juga dulu sangat jarang.”
- Ilmi : “Kegiatan apa saja yang adik ikuti di sini?”
- Marzuq : “Tahajud, setelah itu mandi dilanjut dengan shalat subuh, kemudian dzikir pagi dan membaca Al-Qur’an atau murojaah hafalan. Kemudian sekolah sampai ashar, dzikir sore dan piket, dilanjut diniyah, shalat maghrib, tadarus lagi dan makan malam, shalat isya, dan diniyah malam. Habis itu belajar, mengulang pelajaran sekolah. Kemudian jam sepuluh wajib tidur.”
- Ilmi : “Kalau untuk kegiatan al-ma’tsurat itu bareng atau sendiri-sendiri?”
- Marzuq : “Bareng-bareng mbak.”
- Ilmi : “Untuk kegiatan tadarusnya bagaimana?”
- Marzuq : “Kelompok-kelompok mbak. Kita saling menyimak.”
- Ilmi : “Apakah ada kendala atau kesulitan yang adik rasakan setiap mengikuti kegiatan wisma ini?”
- Marzuq : “Kendalanya kalau saya itu sekolah sampai sore, capek. Nanti malamnya ngantuk.”



- Ilmi : “Baik. Di sini kan ada program puasa senin kami. Menurut adik apakah itu menjadi suatu kendala juga?”
- Marzuq : “Awalnya berat karena belum terbiasa. Lalu sekarang sudah tahu fadhilahnya jadi semangat untuk berpuasa dan alhamdulillah sudah terbiasa.”
- Ilmi : “Perubahan apa yang adik rasakan setelah masuk ke sini?”
- Marzuq : “Jadi lebih mengharagi waktu mbak. Kalau dulu waktu hanya digunakan untuk bermain-main. Sekarang tahu bahwa nanti waktu itu ada hisabnya, jadi digunakan untuk sebaik-baiknya.”
- Ilmi : “Baik, kemudian yang terakhir hasil yang adik harapkan setelah kembali ke masyarakat suatu saat nanti itu apa?”
- Marzuq : “Yang saya harapkan adalah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, juga dapat bermanfaat untuk lingkungan dan mampu mengamalkan ilmu yang saya peroleh di sini.”
- Ilmi : “Baik, saya sudah cukup dik wawancaranya. Terimakasih sudah meluangkan waktunya.”
- Marzuq : “Iya mbak, sama-sama.”

### Dokumentasi Internalisasi Nilai Karakter Religius



Kegiatan diniyah



Kegiatan Al-ma'tsurat



Kegiatan diniyah



Pelaksanaan shalat tahajud

## Dokumentasi Wawancara dan Observasi



Wawancara dengan Marzuq dan Fatah (anak asuh)



Wawancara dengan Bapak Asrori (ketua Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura)





Wawancara dengan Ustadzah Laila (pengasuh)



Wawancara dengan Ustadzah Sabila (pengasuh) dan Nafisah (anak asuh)



Wawancara dengan Ustadz Zainal (pengasuh)



Kantor Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura



Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura



### Dokumentasi tata tertib dan score pelanggaran

JENIS PELANGGARAN			Score
<b>A.</b>	<b>Ketertiban</b>		
	1.	Tidur saat berlangsungnya pelajaran	5
	2.	Makan dan minum di luar ruang makan/di kamar TV	5
	3.	Tidak mengikuti kegiatan Wisma tanpa alasan yang dibenarkan	10
	4.	Mengganggu ketenangan belajar	5
	5.	Merusak/menghilangkan peralatan wisma	10
	6.	Berperilaku, berbicara, bersikap tidak sopan terhadap ustadz/pengasuh/pengurus	50
	7.	Menghasut teman	15
	8.	Menyalahgunakan keuangan	50
	9.	Memiliki/membawa/menyimpan/menggunakan HP/MP3/MP4 dan sejenisnya di lingkungan wisma	20
	10.	Tidak ikut shalat berjamaah	25
	11.	Terlambat mengikuti shalat berjamaah	5
	12.	Mengambil yang bukan miliknya	50
	13.	Bermain game online/playstation	20
	14.	Membawa/menyimpan rokok/merokok	25
<b>B.</b>	<b>Bab. Aqidah</b>		
	1.	Mengikuti/menyebarkan/mengajarkan aqidah yang sesat	75
	2.	Menolak aqidah yang benar	100
<b>C.</b>	<b>Bab. Ibadah</b>		
	1.	Meninggalkan shalat wajib dengan sengaja	75
	2.	Bermain-main di kala bel persiapan shalat telah dibunyikan/bermain-main di kala waktu shalat	5
	3.	Meninggalkan shiyamur romadhon	75



	4.	Meninggalkan qiyamur romadhho	25
<b>D.</b>	<b>Bab. Akhlaq</b>		
	1.	Tidak menutup aurat	25
	2.	Tidak memakai kaos kaki bagi santriwati	25
	3.	Tidak memakai kopyah/peci di waktu shalat	5
	4.	Memakai kaos sport/celana pendek saat keluar kamar	5
	5.	Shalat memakai kaos ( <i>t-shirt</i> )	5
	6.	Memakai kain yang transparan baik santri putra maupun santri putri	25
	7.	Membuat seragam tanpa seizin bagian kesartrian	10
	8.	Memakai perhiasan emas (kalung, gelang, dll)	10
<b>E.</b>	<b>Bab. Makan/Minum</b>		
	1.	Makan tidak pada waktunya	5
	2.	Tidak memperhatikan adab makan dan minum	5
	3.	Membuang nasi	10
	4.	Menggunakan air minum untuk mencuci alat makan/minum	10
	5.	Membawa/menyimpan/mengedarkan/membelikan minuman keras/narkoba	100
<b>F.</b>	<b>Bab. Tidur</b>		
	1.	Tidak tidur pada jam yang ditentukan (22.00)	5
	2.	Membuat gaduh pada jam tidur	10
	3.	Tidur di kamar orang lain	5
	4.	Tidur setelah shalat shubuh	5
<b>G.</b>	<b>Bab. Bertamu</b>		
	1.	Tidak berpakaian rapi ketika menemui tamu	5
	2.	Tidak bersikap sopan ketika menemui tamu	5
	3.	Menemui tamu di luar ruangan tamu	5
	4.	Menemui tamu lawan jenis yang bukan mahromnya	10

	5.	Membuat gaduh di ruang tamu	5
	6.	Menerima tamu yang menginap tanpa seijin pengasuh	20
	7.	Menerima tamu bekas santri yang di- <i>Drop Out</i> tanpa seijin pengasuh	15
<b>H.</b>	<b>Bab Berbicara</b>		
	1.	Berbohong	15
	2.	Berteriak-teriak/bersuara keras	5
	3.	Mengghibah, memfitnah	10
<b>I.</b>	<b>Bab. Bergaul</b>		
	1.	Bersikap kasar dan atau/tidak menghargai orang lain	15
	2.	Surat-menyurat dengan lawan jenis yang bukan mahromnya	25
	3.	Berkelahi	40
	4.	Menghakimi sendiri apabila terjadi perkelahian/permasalahan orang lain.	15
	5.	Berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahrom.	50
	6.	Pacaran	50
	7.	Menjadi perantara terjadinya pelanggaran	10
<b>J.</b>	<b>Bab. Keluar Wisma</b>		
	1.	Keluar wisma tidak ijin/kembali melampaui batas waktu	15
	2.	Pulang tidak dengan mahromnya (pi)	25
	3.	Menonton hiburan/film di luar ketentuan	10
	4.	Mengendarai sepeda motor tanpa seijin pengasuh	10
	5.	Memasukkan/mengeluarkan barang ke wisma tanpa seijin pengasuh	15
<b>K.</b>	<b>Bab. Adab</b>		
	1.	Mengadu domba keluarga pesantren	30
<b>L.</b>	<b>Bab. Kebersihan</b>		
	1.	Tidak mencuci alat makan dan minum	5

	2.	Tidak mengurus dan merawat pakaian	5
	3.	Meninggalkan tugas kebersihan dan keindahan	10
	4.	Membuang sampah di sembarang tempat	5
	5.	Meludah di sembarang tempat	5
	6.	Meletakkan pakaian basah/kotor dalam kamar atau lemari	10
	7.	Merendam pakaian sehari-hari	10
	8.	Menyimpan alat makan/minum yang kotor di dalam kamar	10
	9.	Menjemur pakaian atau handuk di depan teras kamar	5
<b>M.</b>	<b>Bab. Muamalah</b>		
	1.	Hutang/pinjam uang teman tidak seijin pengasuh	10
	2.	Menyimpan uang lebih dari Rp.20.000	5
	3.	Tidak menabungkan sebagian uang sedekah yang diterima	5
<b>N.</b>	<b>Bab. Pinjam Meminjam</b>		
	1.	Tidak amanat terhadap barang pinjaman	10
	2.	Memakai barang orang lain tanpa ijin	10
	3.	Tidak melapor bila hak miliknya dipakai orang lain tanpa ijin	5
	4.	Meminjam barang orang lain melebihi batas waktunya	5
<b>O.</b>	<b>Bab Temuan</b>		
	1.	Menemukan barang tidak dilaporkan	10
	2.	Memakai barang temuan/menyimpannya	10
	3.	Menjual barang temuan	20
<b>P.</b>	<b>Bab. Pencurian</b>		
	1.	Tidak melaporkan di waktu kehilangan	5
	2.	Tidak melapor tindak pencurian yang diketahui	10
	3.	Kerjasama dalam tindak pencurian	40
	4.	Mencuri hak milik orang lain	50
	5.	Menuduh orang lain melakukan tindakan pencurian	25

	JUMLAH SCORE	
--	--------------	--

### Dokumentasi ketentuan dan bentuk sanksi

Ketentuan Sanksi		Bentuk Sanksi
Skor pelanggaran mencapai : 50	A	Peringatan I dan panggilan orang tua
		Kerja 1 hari pagi dan sore
Skor pelanggaran mencapai : 75	B	Peringatan II dan panggilan orang tua
		Kerja 3 hari dan minta tanda tangan kepada pengurus
		memakai jilbab warna-warni untuk santriwati
Skor pelanggaran mencapai : 100	C	Peringatan III dan panggilan orang tua
		Kerja 6 hari dan minta tanda tangan kepada pengurus
		memakai jilbab warna-warni untuk santriwati
Skor pelanggaran mencapai : 150	D	Peringatan IV dan panggilan orang tua
		Potong gundul (pa)/memakai jilbab warna-warni (pi)
		Dikeluarkan dari wisma yatim/pondok

**Dokumentasi daftar anak asuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda  
Kartasura**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
1.	Muhammad Fauzanul Ikhsan	Laki-laki
2.	Muhammad Irfan	Laki-laki
3.	Muhammad Khoirul Mujahid	Laki-laki
4.	Muhammad Marzuq Mubarak	Laki-laki
5.	Rohmat Sholeh	Laki-laki
6.	Muhammad Halim Fatahillah	Laki-laki
7.	Faishal Fajri Ardiansyah	Laki-laki
8.	Adilangga Abyan Mufid	Laki-laki
9.	Alvin Nur Rochman	Laki-laki
10.	Ujang Supriyadi	Laki-laki
11.	Arini Nur Inayah	Perempuan
12.	Nafisah Meliana Supandhi	Perempuan
13.	Rika Kusumawati	Perempuan
14.	Alif Ilham Saputra	Laki-laki
15.	Surbian Hikam Cahya Parlindungan	Laki-laki
16.	Wahyu Nurthiana	Laki-laki
17.	Fandi Kuncoro	Laki-laki
18.	Fauzan Al Rasyid	Laki-laki
19.	Ma'ruf Rachmat Saputra	Laki-laki
20.	Zulfan Ramadhan	Laki-laki
21.	Jenny Trisna Anggi Safitri	Perempuan
22.	Linatul Karimah	Perempuan
23.	Najwa Khairunnisa	Perempuan
24.	Aisyah Zahra Mumtaza	Perempuan
25.	Fakhrizal Ar-Rauf Awwaludin	Laki-laki
26.	Muhammad Gading Abyan	Laki-laki

	Murfid	
27.	Fahri Tri Izzuddin	Laki-laki
28.	Apri	Perempuan
29.	Anggiva Narsya Syaputri	Perempuan
30.	Muhammad Rusydan	Laki-laki

**Dokumentasi struktur pengurus Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda  
Kartasura**

<b>Struktur Pengurus Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura Tahun 2023</b>	
Penasehat	Drs. H. Suwarno, S.H., M.Pd.
	H. M Zaini Yasir
Ketua	H. Asrori, S.Pd.
Sekretaris	Aulif Angga Zakariya, S.Pd., M.Pd.
Bendahara	Hj. Erna Kurniati, S.E.
Pengasuh	Zainal Arifin
Auditor Internal	H. M Wasil, S.E., M.M.
Seksi Pendidikan dan Kesantrian	Drs. Hasanudin
Seksi Hubungan Masyarakat	Hafidh Munawir, S.T., M.Eng.
Seksi Kewirausahaan	Suwirnarno, S.Ag.
	Dra. Khafsoh
	Hj. Sudarini
	Hj. Suci Abinah, S.Pd.I.
Seksi Sarana Prasarana	Sumadi
	Ahmad Munawar
Seksi Olahraga	H. Rosyidi Sholeh, S.Pd.
Seksi Keamanan dan Ketertiban	M Ghofar Ismail, S.H.
Seksi Rumah Tangga	Hj. Wahyuntik

	Hj. Sri Jatolah
--	-----------------

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Personal

Nama Lengkap : Nurul Ilmi  
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 12 Oktober 2001  
Alamat : Tanjung, RT.021/RW.006, Klego, Boyolali  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. HP : 081231497109

### 2. Riwayat Pendidikan

a. TK Pertiwi Tanjung 2 : Tahun 2006-2007  
b. SD Negeri 3 Tanjung : Tahun 2007-2013  
c. MTs Negeri 13 Boyolali : Tahun 2013-2016  
d. SMA Negeri 1 Klego : Tahun 2016-2019  
e. UIN Raden Mas Said Surakarta : Tahun 2019-2023

### 3. Riwayat Organisasi

a. HMPS PAI FIT UIN Raden Mas Said Surakarta : Tahun 2020  
b. Forum Mahasiswa Bidikmisi Kabinet Eradiksi UIN Raden Mas Said Surakarta : Tahun 2020  
c. DEMAS FIT UIN Raden Mas Said Surakarta : Tahun 2021